

**METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM UNTUK
NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B
KRAKSAAN-PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

Khoiriya Fatma Nuryati

NIM. 08110201



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2012

**METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM UNTUK
NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B
KRAKSAAN-PROBOLINGGO**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:

Khoiriya Fatma Nuryati
NIM. 08110201



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM UNTUK NARAPIDANA DI
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRAKSAAN-
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh

Khoiriya Fatma Nuryati
08110201

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP. 196504031998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

METODE PEMBINAAN AGAMA ISLAM UNTUK NARAPIDANA DI
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRAKSAAN-PROBOLINGGO

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Khoiriya Fatma Nuryati (08110201)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April 2012 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
pada tanggal 5 April 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP. 19760616 200501 1 005

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

: _____

Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP. 19760616 200501 1 005

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada keluargaku tercinta,

Afsari Muningsih,

Ibu yang memberi bahagia tak terbatas, tak berjeda,
yang senyumnya selalu mengiring derap langkah

Sunardi,

Ayah yang begitu sabar, kuat, mengantarku pada dewasa,
hingga berani menatap kerasnya dunia

Kholifatur Rodiah,

Teman kecil yang kini beranjak remaja,
tengah mencari jati diri di antara puzzle-puzzle episode perjalanannya

Khairan Naf'an,

Malaikat kecil yang selalu membawa simpul senyum bahagia
di dalam rumah kecil kami

Kalian lah yang selalu memberikan dukungan dan
semangat yang membenih dalam sanubariku

どうもありがとうございます。
(terima kasih banyak)

HALAMAN MOTTO

Sepenggal kalimat Hujjatul Islam berikut
yang kerap menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis,

*Dengan ilmu, hidup menjadi mudah
Dengan agama, hidup menjadi terarah
Dengan seni, hidup menjadi indah*

Menabung pundi-pundi ilmu yang berdiri kokoh
di atas kuatnya pondasi agama,
akan menjadikan hidup terasa lebih indah
dan bermakna.

(Imam Al-Ghazali)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoiriya Fatma Nuryati
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Malang, April 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoiriya Fatma Nuryati
NIM : 08110201
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Pembinaan Agama Islam untuk Narapidana di
Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP. 197606162005011005

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, April 2012

Khoiriya Fatma Nuryati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, tanpa adanya petunjuk serta ridho dari-Nya, penulisan skripsi yang berjudul **Metode Pembinaan Agama Islam untuk Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo** ini, tentu tidak akan berlangsung dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat Islam dari jaman kegelapan menuju jaman yang diterangi cahaya ilmu seperti saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Ibu dan Ayah tercinta, Afsari Muningsih dan Sunardi, yang kasihnya selalu tersampai dalam untaian doa
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H.M. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI, selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terima kasih atas detik dan menit yang diluangkan untuk penulis.

6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.
7. Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo sebagai objek penelitian ini.
8. Keluarga Besar Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, para Pengasuh, Murabbi/yah, dan rekan seperjuangan Musyrif/ah, yang telah menciptakan milyaran jejak-jejak kecil bagi penulis. Mencoret kanvas penulis dengan warna berbeda.
9. Keluarga Besar GEMA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membuat penulis belajar merangkai aksara.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca, sangat dibutuhkan.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada masyarakat umumnya. Amien..

Malang, April 2012

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أُ = û

إِ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-nama Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	38
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	47
Tabel 4.3	Pembimbing Agama Islam dan Materi yang Diampu.....	48
Tabel 4.4	Jumlah Narapidana dan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kraksaan Per Juni 2011.....	49
Tabel 4.5	Jenis Tindak Pidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kraksaan Per Juni 2011.....	50
Tabel 4.6	Masa Pidana Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Per Juni 2011.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan (satelit).....	24
Gambar 3.2 Lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	25
Gambar 3.3 Alur Analisis Data	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	xvi
Lampiran 2	Lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	xvii
Lampiran 3	Struktur Organisasi.....	xviii
Lampiran 4	Jadwal Kegiatan.....	xix
Lampiran 5	Jumlah Tahanan dan Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	xxi
Lampiran 6	Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan Narapidana Per Juni 2011.....	xxii
Lampiran 7	Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan Tahanan Per Juni 2011.....	xxiii
Lampiran 8	Masa Pidana Narapidana Per Juni 2011.....	xxiv
Lampiran 9	Potret Lingkungan dan Kegiatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.....	xxv
Lampiran 10	Pedoman Wawancara.....	xxx

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	vi
Halaman Pernyataan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Halaman Tranliterasi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	3
F. Definisi Operasional.....	4

G. Sistematika Pembahasan	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Pendidikan Keagamaan	6
1 Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	6
2 Proses Pembinaan Keagamaan	8
3 Metode Pembinaan Keagamaan	10
B. Rumah Tahanan Negara	13
1 Pengertian Rumah Tahanan Negara	13
2 Fungsi Rumah Tahanan Negara.....	16
3 Visi, Misi dan Tujuan Rumah Tahanan Negara	17
4 Kegiatan Pembinaan di Rumah Tahanan Negara	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Kehadiran Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian	24
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Analisis Data	28
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	29
H. Tahap-tahap Penelitian	30
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	32

1. Profil Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo.....	32
2. Kebijakan Mutu Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	35
3. Visi dan Misi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo.....	35
4. Motto, Motto Pelayanan dan Etos Kerja Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	36
5. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	38
6. Kondisi Sarana dan Prasarana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	40
7. Kondisi Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	42
8. Kondisi Pembimbing Agama di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	42
9. Kondisi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	44
B. Paparan Data	46
1. Program Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	46
2. Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan Probolinggo.....	54

3. Efektivitas Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	65
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	68
A. Implementasi dan Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo	65
B. Efektivitas Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo.....	83
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR RUJUKAN	88
LAMPIRAN.....	xvi

ABSTRAK

Nuryati, Khoiriya Fatma. 2012. *Metode Pembinaan Agama Islam untuk Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

Kata Kunci: agama Islam, pembinaan, narapidana

Metode merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Banyak metode yang digunakan seorang pendidik dalam suatu pembelajaran. Di antaranya yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, drill, sosiodrama, dan lain sebagainya. Seorang pendidik tidak boleh sembarangan dalam menentukan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pendidik harus menganalisis terlebih dahulu karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Lalu bagaimana jika peserta didik yang dihadapi tersebut merupakan narapidana yang menghuni sebuah rumah tahanan yang pernah melakukan tindak kriminalitas? Metode yang digunakan tentu saja berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kraksaan-Probolinggo. Peneliti akan meneliti dan memaparkan implementasi program-program kegiatan keagamaan Islam, metode apakah yang digunakan, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dalam praktiknya, peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Adapun proses analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Kemudian dideskripsikan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Setelah melalui proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam di lembaga ini tergolong efektif. Program kegiatannya meliputi program kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental. Proses pembinaan harian di lembaga ini memperhatikan banyak aspek, yaitu al Quran, Hadis dan fqih. Metode yang digunakan adalah metode targhib dan tarhib, ibrah, dan mau'idzah. Lembaga ini juga memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh Rutan lainnya, yaitu narapidana yang memiliki status ganda sebagai narapidana Rutan Kraksaan dan santri Pondok pesantren Darut Taubah.

ABSTRACT

Nuryati, Khoiriya Fatma. 2012. Methodh of Islamic Religious Guidance for Prisoner at Detention Center Class II B Kraksaan-Probolinggo. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Education, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

Kata Kunci: Islamic religion, guidance, prisoner

Method is a way to reach some certain purpose. There are many methods that used by teacher in learning. For example discussion, demonstration, drill, sociodrama, etc. Before using method in learning, teacher must know about students and materials characteristics. It's look easy if the student is in junior or senior high school. But it will be different if the student is a prisoners in detention center who have a criminal act.

This research focus on (1) implementation of religious guidance, (2) methods are used in religious guidance, (3) efectivity of religious guidance at Detention Center Class II B Kraksaan-Probolinggo.

In practice, researcher use qualitative research with a descriptive approach. The data collecting were through observation, interview and documentation.

The process of data analysis was done by following these steps: the first data reduction is the classification and centralization of data was obtained in the field, the second is presentation of data collect by giving the possibility of conclusions and actions, the third is verify to make conclusion.

The results of this study indicate that religious guidance in this institution is effective. Programs include daily program, weekly program, monthly program, yearly program and incidentally program. The process of daily religious guidance based on many aspects, which is al Quran, Hadist, and *fiqh*. Methods that used are *targhib* and *tarhib*, *ibrah*, and *mau'idzah*. In addition, this institution has uniqueness that is prisoners have double status, as a prisoner of Detention Center and also student of Pondok Pesantren Darut Taubah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Banyak metode yang digunakan seorang pendidik dalam suatu pembelajaran. Di antaranya yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, drill, sosiodrama, dan lain sebagainya. Seorang pendidik tidak boleh sembarangan dalam menentukan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pendidik harus menganalisis terlebih dahulu karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Lalu bagaimana jika peserta didik yang dihadapi tersebut merupakan narapidana yang menghuni sebuah rumah tahanan yang pernah melakukan tindak kriminalitas? Metode yang digunakan tentu saja berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kraksaan-Probolinggo. Peneliti akan meneliti dan memaparkan implementasi program-program kegiatan keagamaan Islam, metode apakah yang digunakan, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Satu hal yang menarik di lembaga ini yaitu adanya tradisi pesantren yang dikembangkan dalam proses pembinaannya terhadap narapidana. Apabila memasuki kawasan Rutan, terpampang sebuah papan besar yang bertuliskan “Selamat Datang di Pondok Darut Taubah”. Tulisan ini dibuat

seiring dengan diresmikannya sebuah pondok pesantren dalam kelembagaan Rutan. Oleh karena itu, selain berstatus sebagai narapidana, mereka juga menyandang status sebagai santri.

Penelitian tentang kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan telah dilaksanakan sebelumnya oleh beberapa peneliti lainnya. Namun, dari kedua penelitian tersebut, penulis belum menemukan potret pembinaan berbasis pesantren di sebuah Rumah Tahanan Negara. Oleh karena itulah, penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo?
2. Metode apakah yang digunakan dalam pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo?
3. Bagaimana efektivitas pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo.

2. Menjelaskan metode yang digunakan dalam pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo.
3. Menjelaskan efektivitas pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi untuk memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan peneliti.

2. Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini dapat memberikan solusi baru bagi kegiatan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan tersebut.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini berfungsi untuk memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan masyarakat pada umumnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan pembatasan masalah dibutuhkan untuk memperjelas aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini yaitu mengenai aktivitas pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan. Hal tersebut meliputi program kegiatan pembinaan narapidana, metode pembinaan dan efektivitas pelaksanaan program pembinaan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Pembinaan agama : suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Narapidana : seseorang yang mengalami pidana dan kehilangan hak kemerdekaannya dan wajib bertempat tinggal di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara

Rumah Tahanan Negara : bangunan tempat orang yang ditahan atau dikenai hukuman pidana.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian dari penelitian ini yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan lain-lain.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menganalisis kaitan antara data yang diperoleh dengan teori-teori yang ada.

Bab VI Penutup

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, sekaligus saran yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Dalam hal ini Aat Syafaat mengungkapkan sebagai berikut:

Pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau generasi penerus bangsa. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 117

²TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008) hlm. 152

Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta, yang dikutip oleh HTB.

Syafaat dkk, pengertian keagamaan adalah sebagai berikut:

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Jadi keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama.³

Selain itu, dalam sebuah buku Walter H. Capps mengungkapkan mengenai keagamaan merupakan simbol formula sebuah dasar yang kongruen antara gaya hidup dan sebuah metafisik yang spesifik.⁴

Dari uraian di atas, pembinaan keagamaan mempunyai pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Pembinaan keagamaan tidak sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan melaksanakan ibadah saja, akan tetapi jauh lebih luas daripada itu. Pembinaan keagamaan hanya bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat berikut:

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan.⁵

³*Ibid.*, hlm 154

⁴Walter H. Capps, *Religious Studies: the Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm181

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 22

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu bimbingan dan tuntunan yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab kepada peserta didik baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat memberi mereka kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Proses Pembinaan Keagamaan

Agama merupakan salah satu kebutuhan yang bersifat psikis dalam kehidupan manusia. Agama akan menjadi sebuah kontrol diri seseorang sehingga tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya terjaga dari perbuatan yang dilarang. Pembinaan agama harus dilaksanakan secara kontinyu sejak seseorang lahir hingga mati, sehingga ia akan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari integritas kepribadian seseorang. Secara ringkas, proses pembinaan agama dapat terjadi melalui dua kemungkinan, yaitu:⁶

a. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan agama yang terjadi melalui proses pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis. Proses ini terjadi dalam tiga lembaga pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan jenis ini dimulai sejak anak dilahirkan oleh orang tua seorang anak. Sebab segala bentuk pengalaman,

⁶ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm 61

pengamatan, pembinaan dan perlakuan yang dialaminya akan menjadi bagian dari pribadinya saat dewasa kelak.

Hal-hal yang tertanam di rumah itu kemudian akan dilanjutkan di lembaga sekolah. Pengetahuan agama yang ditanamkan oleh orang tua harus dipupuk oleh seorang guru. Seiring dengan semakin dewasanya seorang anak, maka pemikiran logisnya juga akan berkembang. Ia mulai tertarik dengan hal-hal yang bergejolak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut utamanya terjadi pada remaja usia 13 hingga 21 tahun.

Segala unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam masyarakat, akan menghambat pertumbuhan moral agamanya. Karena itulah, pembinaan agama tidak luput dari peran ketiga lembaga pendidikan tersebut.

b. Melalui Proses Pembinaan Kembali

Adapun yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali adalah upaya memperbaiki moral agama yang telah rusak, atau dapat dikatakan juga membina dengan cara yang berbeda dari yang pernah ditempuhnya dahulu. Hal ini dapat diterapkan pada orang yang telah melewati usia 21 tahun yang belum terbina agamanya. Baik karena kurang serasinya pembinaan agama yang dikenyamnya dahulu, maupun karena belum pernah mendapatkan pembinaan agama sama sekali.

Orang-orang semacam ini terdiri dari berbagai macam lapisan, mulai dari yang berstrata tinggi hingga rendah. Dalam membina keagamaan mereka, diperlukan kecakapan, kemampuan, dan seni tertentu. Hal tersebut disesuaikan dengan objek pembinaan yang memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda. Ada yang perlu dihadapi secara perseorangan, dan ada pula yang dapat dihadapi secara berkelompok. Cara pembinaan ini mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan, diskusi, ceramah, dan lain-lain.

3. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk tujuan tertentu.⁷ Atau dengan kata lain metode pembinaan keagamaan adalah segala upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan individu yang agamis dan beriman.

Metode pembinaan agama di kalangan narapidana mempunyai karakteristik tersendiri, karena para narapidana merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis yang berbeda. Oleh karena itu dalam proses pembinaan narapidana khususnya pembinaan agama perlu adanya tekanan, variasi dan teknik yang berbeda.⁸

⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metode Pembelajaran agama Islam*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press), hlm. 54

⁸ Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Departemen Agama RI, *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978) hlm 19.

a. Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat. Metode ini digunakan untuk menyampaikan hal yang abstrak yaitu pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami oleh akal pikiran dan perasaan, serta menanamkan dan menumbuhkan keyakinan terhadap apa yang disampaikan.

Dalam referensi lain, metode ceramah merupakan suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini banyak sekali digunakan, karena metode ini mudah untuk dilaksanakan, tidak membutuhkan banyak tenaga dan waktu lama untuk menjelaskan, serta dapat menuntaskan materi dengan cepat. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu, 1) pendidik kurang mengetahui tingkat penguasaan peserta didik; 2) tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, berpikir, dan mengeluarkan pendapat; 3) jika pendidik menyampaikan bahan yang banyak dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan peserta didik; dan 4) cenderung membosankan.⁹

b. Metode Halaqah

Metode ini tidak banyak berbeda dengan metode ceramah, hanya saja dalam metode halaqah proses komunikasi cenderung

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hlm 269-272.

kepada dialog. Dimana peserta halaqah terlibat aktif dalam pembicaraan.

c. Metode Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan meminta nasehat kepada orang lain yang dipandang mampu memberikan nasehat tentang masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, pembina memberi kesempatan kepada narapidana untuk meminta nasehat akan permasalahan pribadi yang dialami.

d. Menggunakan Media Audiovisual

Dakwah di kalangan narapidana melalui media ini lebih mungkin digunakan dalam bentuk pemutaran video, film, atau media audiovisual lainnya.

Menurut Abd al Rahman al Nahlawi, berikut ini adalah beberapa metode yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan cinta kepada Allah.¹⁰

a. Metode Ibrah

Al Ibrah merupakan salah satu mashdar dari ‘*abara* yang berarti menafsirkan, mengetahui apa yang akan terjadi. Pendidikan Islam memiliki perhatian khusus pada metode ini agar peserta didik dapat mengambil manfaat dari setiap kisah dari potongan-potongan sejarah masa lampau. Kisah tersebut tentunya bukan sekedar sejarah,

¹⁰ Ramayulis, *op cit* hlm 262

melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena terdapat pelajaran penting di dalamnya.

b. Metode Mau'idhah Hasanah

Mau'idhah artinya nasehat, peringatan. Nasehat hendaknya disampaikan dengan secara baik, menyentuh kalbu, ikhlas, dan berulang-ulang. Sehingga orang yang dinasehati tersebut dapat tergerak hatinya untuk mengikuti nasehat tersebut.

c. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan tarhib adalah ancaman terhadap dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar seseorang mematuhi perintah Allah, sebaliknya, tarhib bertujuan agar seseorang menjauhi larangan Allah. Metode ini didasarkan pada fitrah manusia yang menginginkan kesenangan dan tidak menginginkan kepedihan serta kesengsaraan.

B. Rumah Tahanan Negara

1. Pengertian Rumah Tahanan Negara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Rumah Tahanan Negara (selanjutnya disebut RUTAN) merupakan bangunan tempat orang yang ditahan sementara atau dikenakan hukuman.¹¹ Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990,

¹¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 967

RUTAN adalah Unit Pelaksana Teknis tempat tersangka dan terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.¹²

Di dalam sistem ini, terdapat beberapa istilah yang perlu diperhatikan, yaitu:¹³

- a. ***Pemasyarakatan*** merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Masyarakat berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan dalam tata peradilan pidana.
- b. ***Sistem Pemasyarakatan*** merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- c. ***Lembaga Pemasyarakatan*** (selanjutnya disebut LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

¹²Anton Nafsika, *Materi Pelajaran/Ceramah untuk Pendidikan dan Pelatihan Kesamaptaan*, Makalah Disajikan dalam Diklat Kesamaptaan bagi Pegawai Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan se-Jawa Timur, Departemen Kehakiman dan HAM Jawa Timur, Surabaya, 7 Juli 2003.

¹³Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal. 105

- d. **Balai Pemasyarakatan** (selanjutnya disebut BAPAS) adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasyarakatan.
- e. **Warga Binaan Pemasyarakatan** terdiri dari narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.
- f. **Terpidana** adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- g. **Narapidana** adalah terpidana yang menjalani pidana penjara di LAPAS.
- h. **Anak Didik Pemasyarakatan** adalah:
 - 1) **Anak Pidana** yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berusia 18 (delapan belas) tahun.
 - 2) **Anak Negara** yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama hingga berusia 18 (delapan belas) tahun.
 - 3) **Anak Sipil** yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama hingga berusia 18 (delapan belas) tahun.
- i. **Klien Pemasyarakatan** yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS.

Adapun hak-hak yang dimiliki oleh narapidana antara lain yaitu:¹⁴

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Fungsi Rumah Tahanan Negara

Sesuai dengan Undang-undang Pemasyarakatan Pasal 3 nomor: 12

Tahun 1995, fungsi RUTAN adalah untuk menyiapkan Warga Binaan

¹⁴ Anton Nafsika, *op cit*

Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat umum, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.¹⁵ Sistem pemasyarakatan ini diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.

Yang dimaksud dengan “menjadi manusia seutuhnya” adalah upaya untuk memulihkan narapidana kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya. Adapun yang dimaksud dengan “berintegrasi secara sehat” adalah pemulihan kesatuan hubungan narapidana dengan masyarakat.¹⁶

3. Visi, Misi dan Tujuan Rumah Tahanan Negara

Adapun visi, misi, dan tujuan RUTAN adalah sebagai berikut:¹⁷

a. Visi

Pemulihan kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupkan (re-integrasi sosial) Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan menjunjung tinggi prinsip pengayoman dan taat kepada hukum.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

¹⁶ Dwidja Priyatno, *loc cit* hlm 106

¹⁷Anton Nafsika, *op.cit.*

b. Misi

Mengoptimalkan pelaksanaan perwakilan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dan pengelolaan Barang Sitaan Negara (BASAN) dan Barang Rampasan Negara (BARAN) dalam rangka penegakan hukum dan hak asasi manusia.

c. Tujuan

- 1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- 3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak yang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan Pengadilan Negeri.

4. Kegiatan Pembinaan di Rumah Tahanan Negara

Pembinaan berasal dari kata bina yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸

Di Indonesia pernah diberlakukan dua sistem pembinaan narapidana, yaitu sistem kepenjaraan dan sistem pemasyarakatan. Dalam sistem kepenjaraan, tujuan pemidanaan adalah penjaraan, dalam artian untuk membuat jera dan tidak lagi melakukan tindak pidana. Untuk itu peraturan dibuat keras yang sering kali tidak manusiawi. Dalam sistem pemasyarakatan tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap orientasi, pembinaan dan asimilasi. Dalam tahap pembinaan, narapidana dibina, dibimbing agar tidak melakukan lagi tindak pidana di kemudian hari apabila sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana diberikan pendidikan agama, keterampilan dan berbagai kegiatan pembinaan lainnya. Asimilasi dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian diri, agar narapidana tidak menjadi canggung bila keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor KP. 10.13/3/1 tanggal 8 Februari 1965 tentang Pemasyarakatan sebagai Proses di Indonesia, maka metode yang digunakan dalam proses pemasyarakatan ini meliputi 4 tahap berikut ini.¹⁹

¹⁸Tim penyusun, *loc.cit.*, hlm 152

¹⁹ Dwidja Priyatno, *loc cit* hlm 99

a. Tahap Orientasi/Pengenalan

Tahap ini merupakan tahap dimana narapidana baru memasuki rumah tahanan. Pada tahap ini narapidana tergolong memiliki tingkat emosi yang tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan yang sangat ketat (*maximum security*). Narapidana dalam tahap ini ditempatkan di Blok I dalam kurun waktu 15 hari sampai dengan 1/3 masa hukumannya. Pada tahap ini narapidana diperkenalkan tentang hak dan kewajiban, peraturan-peraturan dan sanksi jika melanggar. Pada tahap ini juga dilakukan pendekatan-pendekatan personal narapidana untuk menggali minat dan bakat yang ada dan diberikan bekal keterampilan. Untuk tahanan yang masih belum dimasukkan dalam tahap admisi, sudah boleh mengikuti kegiatan seperti olahraga, pendidikan, mengikuti ceramah agama, dan berbagai kegiatan lainnya dengan syarat sudah mengisi dan menandatangani blanko identitas diri yang diberikan oleh petugas Bimbingan Pemasarakatan (Bimpas).²⁰

b. Tahap Asimilasi

Ketika narapidana telah menjalani $\frac{1}{3}$ masa pidana, maka narapidana ditempatkan di ruang yang lebih terbuka, dengan maksud memberikan kebebasan bergerak. Pada tahap ini pengawasan terhadap narapidana berada pada tahap medium. Di tempat ini narapidana diberi tanggung jawab terhadap masyarakat.

²⁰ Badri Hamzah, "Upaya Pembinaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Narapidana Wanita Pekerja Seks Komersial di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Malang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007, hlm 46-48.

Bersamaan dengan ini pula dipupuk rasa harga diri dan tata krama, sehingga masyarakat luas memiliki penilaian yang baik pada narapidana.²¹

Ketika narapidana telah menjalani kurang dari ½ masa pidana, maka wadah pembinaannya lebih diperluas lagi. Narapidana mulai berasimilasi dengan kehidupan masyarakat di luar yaitu seperti mengikuti sekolah umum, bekerja pada badan swasta, cuti pulang beribadah, berolahraga dengan masyarakat dan lain-lain. Segala kegiatan yang berlangsung tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan petugas rumah tahanan. Pada fase ini tingkat keamanannya sudah sangat minim.

c. Tahap Integrasi

Tahap integrasi merupakan tahap akhir dari proses pembinaan. Apabila proses pembinaan tahap orientasi dan asimilasi dapat berjalan dengan baik, maka narapidana dapat dilepaskan bersyarat. Dalam tahap ini tingkat pengawasan terhadap narapidana semakin berkurang, sehingga narapidana dapat hidup berbaur dengan masyarakat.

²¹ Dwidja Priyatno, *op cit* hlm 99

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian yang mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara terperinci dan mendalam dalam bentuk narasi.¹

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll yang dipaparkan secara menyeluruh (holistik) dengan menggunakan kata-kata dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Sedangkan menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial. Berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.³

Dalam penelitian jenis ini, tidak dikenal istilah sampel maupun populasi. Penelitian harus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, untuk

¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 219

²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 6

³Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm 2.

memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip atau pola-pola yang berlaku secara umum.

B. Kehadiran Peneliti

Di dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan aktif (*active participation*), yang mana peneliti hadir dan melakukan kegiatan serupa dengan objek penelitiannya.⁴ Jadi, selain mengamati objek, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di lembaga tersebut. Identitas peneliti tidak diketahui kecuali oleh para petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.

Hal pertama yang dilakukan peneliti ketika akan melakukan penelitian adalah mengurus surat perijinan dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian saat berada di tempat penelitian (7 Juli 2011), peneliti melakukan studi pendahuluan. Peneliti menemui dan melakukan wawancara dengan Kepala Subdevisi Pengelolaan RUTAN Kraksaan, Sugeng Bahrul Hairudin, SH. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Fhatorrosi, SH selaku Kepala Pelayanan Tahanan RUTAN Kraksaan tentang model pembinaan keagamaan Islam di lembaga tersebut. Usai mewawancarai para pegawai RUTAN, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Ustadz Taufiq, salah satu staf pembina agama Islam bidang fiqh di RUTAN Kraksaan. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi dengan melihat

⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *loc.cit.*, hlm 115

kumpulan foto kegiatan, jadwal kegiatan narapidana, jumlah penghuni RUTAN, dan sebagainya.

C. Lokasi Penelitian

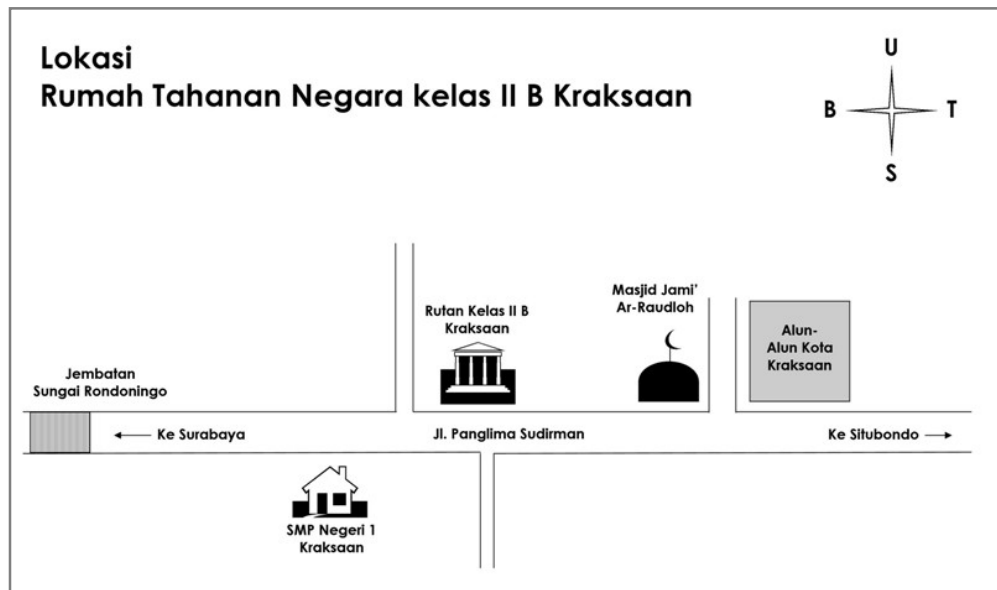
Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lembaga ini sebagai objek penelitian karena RUTAN ini menerapkan sistem pondok pesantren dalam proses pembinaannya. Lembaga yang terletak di Jalan panglima Sudirman no. 69 Kraksaan-Probolinggo ini, berdiri di atas tanah seluas 5.830 m².

Di bawah ini adalah letak Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan dipantau dari satelit.



Gambar 3.1 Lokasi Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan dipantau dari satelit.⁵

⁵ Sumber: Google Maps



Gambar 3.2: Lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang paling vital dalam sebuah penelitian. Apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan sumber data, maka hasil penelitian pun akan meleset. Sumber penelitian ini diperoleh dari hasil studi dokumentasi, observasi dan wawancara dengan para informan. Adapun pihak-pihak yang menjadi informan yaitu:

1. Kepala Rutan Kraksaan, Marlik Subiyanto, Bc.IP, SH, MM.
2. Kepala Subdevisi Pengelolaan RUTAN Kraksaan, Sugeng Bahrul Hairudin, SH.
3. Fhatorrosi, SH selaku staf Pelayanan Tahanan RUTAN Kraksaan
4. Sudarno, Amd.IP, SH., Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan
5. Sunardi, staf bagian Pelayanan RUTAN Kraksaan

6. Ustadz Taufiq, staf pembina kegiatan agama Islam bidang fiqh di RUTAN
Kraksaan
7. Ustadz Imamuddin, staf pembina kegiatan agama Islam bidang al Quran di
Rutan Kraksaan
8. Heri Syafiuddin, narapidana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Pembinaan Agama Islam untuk Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Ada tiga jenis wawancara yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara sistematis, wawancara terarah, dan wawancara mendalam.

Wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang akan ditanyakan kepada responden. Sedangkan wawancara terarah adalah bentuk wawancara yang sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam. Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari topik yang dibicarakan. Adapun wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Biasanya wawancara ini

dilakukan bersama dengan metode observasi partisipasi. Penggunaan metode ini biasanya pewawancara harus hidup bersama dengan responden. Sehingga proses keidupan keseharian responden dapat diketahui oleh pewawancara.⁶ Adapun metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sistematis dan wawancara terarah.

Selain itu, data penelitian ini juga diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera sebagai alat bantu utama. Observasi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu observasi langsung, observasi berstruktur, dan observasi tidak berstruktur.⁷

Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi. Sedangkan observasi berstruktur adalah pengamatan yang sistematis, dengan mempersiapkan terlebih dahulu materi dan instrumen yang akan digunakan. Berbeda dengan observasi tidak berstruktur yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi.⁸ Ketiga jenis observasi tersebut juga digunakan dalam penelitian ini.

Selain kedua metode di atas, penelitian ini juga menggunakan metode studi dokumentasi. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis suatu lembaga yang menjadi objek penelitian. Secara detail, bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, film, foto,

⁶ Hamid Patilima, *loc cit* hlm 134-136

⁷ Hamid Patilima, *loc cit* hlm 143-147

⁸ *Ibid*

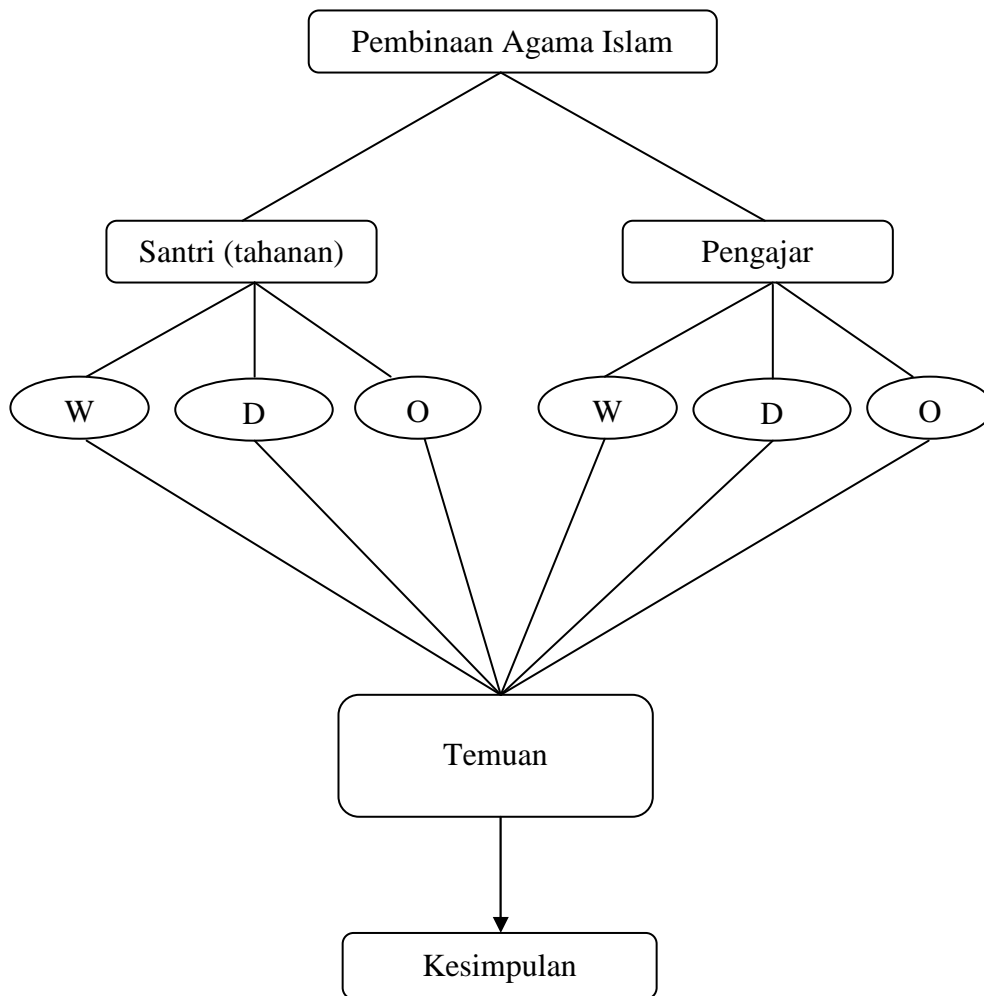
video, dll.⁹ Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, analisis ini diterapkan melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penggunaan strategi ini dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu. Pertama-tama peneliti harus mengklasifikasikan data secara tepat. Kemudian, peneliti harus mampu mereduksi data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Dari titik inilah kemudian peneliti dapat menganalisis kemudian menarik sebuah kesimpulan.

⁹ *Ibid* hlm 153



Keterangan:

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

Gambar 3.3 Alur Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas (derajat kepercayaan), defendabilitas (kebergantungan), konfirmabilitas (kepastian) dan transperabilitas (keteralihan). Kredibilitas (derajat kepercayaan) dapat diperoleh dari kevalidan suatu data penelitian.

Ukuran validitas suatu data penelitian dapat dilihat dari alat pengumpul data, apakah sudah tepat dan sesuai dengan yang diukurnya.¹⁰

Adapun defendabilitas (kebergantungan) dapat dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan aktivitas yang dilakukan saat di lapangan, maka penelitiannya patut diragukan.¹¹

Yang dimaksud dengan confirmabilitas (kepastian) yaitu bahwa data yang diperoleh selain dapat dilacak kebenarannya, juga jelas sumber informannya. Sedangkan yang dimaksud dengan transperabilitas (keteralihan) merupakan uji terhadap ketepatan suatu penelitian kualitatif yang dilihat dari validitas eksternal. Validitas eksternal ini berkenaan dengan derajat akurasi apakah suatu penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain.¹²

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

¹⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *loc. cit.*, hlm 164

¹¹*Ibid*, hlm 165

¹²*Ibid*

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri,
- b) Memasuki lapangan
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- a) Wawancara melalui Kepala Rumah Tahanan
- b) Wawancara melalui Kepala Sub sie Pengelolaan
- c) Wawancara melalui Kepala Pelayanan Tahanan RUTAN
- d) Wawancara melalui Staf Pelayanan Tahanan RUTAN
- e) Wawancara dengan staf Pembina Keagamaan
- f) Wawancara melalui Narapidana
- g) Observasi langsung dari lapangan
- h) Menelaah teori-teori yang relevan

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹³

¹³*Ibid.*, hlm. 127

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan yang dipimpin oleh Marlik Subiyanto Bc.IP, SH, MM. ini termasuk salah satu RUTAN yang berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.¹

Lembaga warisan Kolonial Belanda ini telah berdiri sejak tahun 1878 M. Sebelum menyandang nama Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, institusi ini sempat berganti nama beberapa kali. Pada awal berdirinya lembaga ini bernama Rumah Penjara Kraksaan, kemudian berganti menjadi Lembaga Pemasarakatan Kelas III Kraksaan, lalu Cabang Rumah Tahanan Negara Probolinggo di Kraksaan. Akhirnya, lembaga ini berubah nama menjadi Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan hingga saat ini.²

Meskipun berstatus sebagai rumah tahanan, namun lembaga ini tidak menganut sistem kepenjaraan, melainkan sistem pemsarakatan. Dalam sistem pemsarakatan tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan. Dalam tahap pembinaan, narapidana dibina, dibimbing agar tidak melakukan lagi tindak pidana di kemudian hari apabila sudah

¹Sumber: Dokumen Sub Seksi Pengelolaan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 9 November 2011 pukul 10.30 WIB.

²*Ibid*

keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut tentu berbeda dengan sistem kepenjaraan yang bertujuan untuk menjerakan narapidana. Terkadang peraturannya dibuat keras dan sering kali tidak manusiawi.

Rumah tahanan ini terletak di jantung Kota Kraksaan Kabupaten Probolinggo, kota yang masuk dalam jalur PANTURA (Pantai Utara Jawa) jurusan Surabaya-Banyuwangi. Lembaga yang berlokasi di Jalan Panglima Sudirman no.69 ini memiliki luas bangunan 2.543 m² yang berdiri di atas tanah seluas 5.830 m².³

Rumah tahanan ini telah banyak berganti pemimpin. Terhitung sejak berdiri hingga saat ini, institusi ini telah dipimpin oleh sekian banyak orang kepala rumah tahanan negara. Berikut nama-nama pimpinan yang pernah menjabat sebagai Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan selama 33 tahun terakhir.

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan⁴

No	Nama	Tahun Menjabat
1	Usman	1978-1980
2	Amir Syarifuddin, Bc.IP.	1980-1982
3	Bambang Sutejo, Bc.IP.	1982-1986
4	R. Sutarjono	1986-1988
5	Suparno	1988-2000
6	Abu Zaid, Bc.IP, SH, MM.	2000-2004
7	Wahid Husein, Bc.IP, SH, M.Si	2004-2007
8	Agus Irianto, Bc.IP, SH, M.Si	2007-2009
9	Krismono, Bc.IP, SH.	2009-2010
10	Marlik Subiyanto, Bc.IP, SH, MM.	2010-sekarang

³*Ibid*

⁴Wawancara dengan Sugeng Bahrul Hairuddin, SH, MH., Kepala Sub Seksi Pengelolaan, pada 9 November 2011 pukul 10:44 WIB

Pada tahun 2009, tepatnya saat kepemimpinan Agus Irianto, Bc.IP, SH., Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan. Institusi ini mendapatkan penghargaan sebagai RUTAN negara terbaik se-Indonesia. Penghargaan ini diberikan oleh Andi Mattalatta, Menteri Hukum dan HAM, pada peringatan Hari Bhakti Pemasyarakatan yang ke-45. Prestasi ini berhasil dicapai karena kebersihan dan kerapian lingkungan, serta profil warganya yang agamis. Kerindangan dan kebersihan RUTAN ini juga disebabkan oleh adanya tamanisasi yang tampak di berbagai sudut lingkungan RUTAN. Taman-taman tersebut sudah tertata rapi sejak tahun 2008 lalu.⁵ (potret lingkungan RUTAN dapat dilihat dalam lampiran 9)

Tidak berhenti sampai di sini, lembaga penegakan hukum satu ini pun sukses meraih ISO 9001:2008 pada 30 Juli 2010 lalu. Penghargaan internasional tersebut menunjukkan bahwa RUTAN Kelas II B Kraksaan termasuk lembaga yang tidak bisa diremehkan. Sebab lembaga tersebut telah menerapkan sistem pengendalian mutu terpadu yang diakui secara internasional. Pengembangan yang dilakukan tidak terpaku pada pengembangan fisik saja, melainkan juga sistem administrasi dan sumber daya manusia para pegawainya.⁶

⁵Sumber: Dokumentasi berita“RUTAN Kraksaan Sebagai RUTAN Terbaik Nasional”, diakses dari www.probolinggakab.go.id pada 2 Januari 2011 pukul 14:20 WIB

⁶ Sumber: Dokumentasi berita“Sukses Rumah Tahanan (RUTAN) Kraksaan Raih ISO 9001:2008”, diakses dari www.jawapos.co.id pada 2 Januari 2011 pukul 14:26 WIB

2. Kebijakan Mutu Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan

Berikut adalah kebijakan mutu yang menjadi ideologi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan berkomitmen untuk memenuhi kepuasan masyarakat melalui pembangunan manusia mandiri, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta peningkatan di segala bidang yang dilakukan secara berkesinambungan.⁷

3. Visi dan Misi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan

a. Visi

Terwujudnya Warga Binaan Pemasyarakatan (narapidana, red) yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif, dan berbudi luhur dengan didukung oleh peningkatan sumber daya manusia petugas rumah tahanan negara guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam rumah tahanan negara.⁸

b. Misi

Berikut ini beberapa poin tentang misi yang diemban oleh Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.⁹

- 1) Membangun rumah tahanan negara dalam rangka meningkatkan pelayanan prima sehingga membuat Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia yang produktif, mandiri dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

⁷Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 10.35 WIB

⁸Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 9 November 2011 pukul 09.00 WIB

⁹*ibid*

- 2) Meningkatkan sumber daya manusia petugas rumah tahanan negara
- 3) Menciptakan suasana rumah tahanan negara yang bersih, tertib, indah, aman dan nyaman

4. Motto, Motto Pelayanan dan Etos Kerja Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan

a. Motto Lembaga

Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan sehari-harinya, Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan memiliki motto pelayanan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Memotivasi
- 2) Membimbing
- 3) Melayani
- 4) Mengasihi
- 5) Mengasuh

b. Motto Pelayanan

Adapun motto pelayanan Rumah Tahanan Negara kepada publik yaitu:¹¹

- 1) Cepat
- 2) Tepat

¹⁰Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 10:35 WIB

¹¹Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 9 November 2011 pukul 09.00 WIB

3) Mudah

4) Ramah

Keempat poin tersebut tercermin dalam kegiatan pelayanan kunjungan bagi narapidana. Lembaga ini melaksanakan tugas pelayanan masyarakat dengan cepat, ramah dan sopan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krismono Bc.IP, SH berikut.

“Dulu ketika ada pengunjung yang hendak menemui keluarganya di RUTAN paling tidak butuh 30-60 menit. Kalau sekarang, 15 menit sudah bisa bertemu. Prinsipnya cepat, tepat, mudah, dan ramah,”¹²

c. Etos Kerja

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan ini menganut sistem **4 AS** dalam melaksanakan pekerjaannya. Keempat AS tersebut adalah sebagai berikut.¹³

1) Kerja Keras

2) Kerja Cerdas

3) Kerja Ikhlas

4) Kerja Tuntas

¹² Sumber: Dokumentasi berita “Sukses Rumah Tahanan (RUTAN) Kraksaan Raih ISO 9001:2008”, diakses dari www.jawapos.co.id pada 2 Januari 2011 pukul 14:26 WIB

¹³ Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 9 November 2011 pukul 09.00 WIB

5. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Pada subbab ini, peneliti akan memaparkan tentang tugas yang wajib dilaksanakan oleh masing-masing seksi di lembaga ini. Sedangkan struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Jabatan tertinggi lembaga ini diduduki oleh seorang Kepala Rumah Tahanan Negara (Ka.RUTAN) yang bertugas untuk mengoordinasi, memimpin dan mengawasi proses penerimaan, penempatan, perawatan, keamanan dan tata tertib tahanan serta bidang fasilitas RUTAN sesuai Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang Pengadilan.¹⁴

Seorang Ka. RUTAN membawahi empat sub seksi yang terdiri dari Sub Seksi Pengelolaan, Sub Seksi Pelayanan Tahanan, Sub Seksi Pengamanan, dan Sub Seksi Tata Usaha. Adapun tugas dari Sub Seksi Pengelolaan yaitu, *pertama*, melaksanakan urusan kegiatan pengelolaan meliputi bidang administrasi keuangan, kepegawaian, tata usaha, umum dan perlengkapan RUTAN sesuai ketentuan peraturan yang berlaku dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas pengelolaan. *Kedua*, menyusun rencana kerja, program kerja, kalender kerja Sub Seksi Pengelolaan. *Ketiga*, meneliti dan mengoreksi konsep surat yang

¹⁴Sumber: Dokumen Sub Seksi Pengelolaan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 9 November 2011 pukul 10.30 WIB.

berkaitan dengan tugas bidang keuangan, kepegawaian, tata usaha, umum dan perlengkapan/inventaris serta daftar gaji pegawai. *Keempat*, melaksanakan pengawasan melekat terhadap pelaksanaan tugas bawahan. *Kelima*, melakukan pembinaan pegawai dalam lingkungan RUTAN. Termasuk di dalamnya mengelola pembagian gaji karyawan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kerumahtanggaan.¹⁵

Sedangkan tugas dari Sub Seksi Pelayanan Tahanan yaitu, *pertama*, menyusun rencana kerja Sub Seksi Pelayanan Tahanan. *Kedua*, mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pelayanan tahanan yang meliputi kegiatan administrasi registrasi tahanan/narapidana, bantuan hukum, penyuluhan, perawatan dan bimbingan kegiatan narapidana/tahanan.¹⁶ Sub seksi inilah yang bertugas memperhatikan kesejahteraan narapidana dan tahanan RUTAN. Termasuk di dalamnya menyediakan menu makanan bagi para warganya.

Adapun tugas dari Sub Seksi Pengamanan yaitu, *pertama*, mengawasi dan meneliti pengamanan pos-pos, kamar-kamar, tempat bekerja dan sebagainya. *Kedua*, mengawasi dan meneliti tata tertib pembagian makanan, kebersihan lingkungan, lampu-lampu dan sebagainya. *Ketiga*, apabila terjadi kericuhan maka wajib mengambil langkah-langkah pengamanan pertama dan segera melaporkan kepada Ka.RUTAN dan instansi lain yang terkait. *Keempat*, memeriksa dan meneliti keabsahan surat-surat perintah penahanan, surat keputusan,

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

atau surat keputusan orang-orang yang dimasukkan ke RUTAN. *Kelima*, memeriksa dan meneliti semua ijin kunjungan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. *Keenam*, memeriksa dan meneliti semua ijin keluar masuk barang-barang dari atau ke RUTAN. *Ketujuh*, menjadi penghubung bagi tamu Ka. RUTAN maupun petugas lainnya. *Kedelapan*, menerima dan menyimpan barang-barang titipan yang belum disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.¹⁷

Sedangkan tugas dari Sub Seksi Tata Usaha yaitu, *pertama*, mencatat dan memberikan lembar disposisi untuk surat-surat masuk. *Kedua*, mencatat surat-surat masuk dan surat keluar. *Ketiga*, menomori dan mengirimkan surat-surat keluar. *Keempat*, mendistribusikan surat-surat masuk kepada masing-masing bagian. *Kelima*, menghimpun laporan bulanan dari masing-masing bagian. *Keenam*, menerima tamu dan melayani pengisian buku tamu sesuai dengan keperluannya serta mengarahkan/menghadapkan kepada Kepala RUTAN atau Kepala Seksi yang dituju.¹⁸ Segala hal yang berkaitan dengan administrasi dikendalikan oleh sub seksi ini.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo

Sarana dan prasarana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan ini cukup memadai. Di dalamnya terdapat 7 ruang kerja

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

karyawan yang terdiri dari Ruang Kepala RUTAN, Ruang Pengelolaan, Ruang Pelayanan Tahanan, Ruang Tata Usaha, dan Ruang Bendahara, Ruang Komandan Jaga, dan Ruang Kesatuan Pengamanan.¹⁹

Narapidana/tahanan yang menghuni RUTAN ini ditempatkan di dalam sebuah blok yang merupakan kumpulan dari beberapa kamar. Ada tiga blok hunian untuk mereka, yaitu Blok A, Blok B, dan Blok C. Blok A dan B masing-masing terdiri dari 4 kamar dan 1 kamar untuk narapidana anak. Blok ini berkapasitas 65 orang. Berbeda dengan kedua blok tersebut, Blok C cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar yaitu 91 orang. Blok ini terdiri dari 11 kamar dan 1 kamar untuk narapidana anak.²⁰

Selain itu, institusi negara ini juga memiliki sarana lain seperti pintu portir, gudang, kamar Bimbingan Kerja (BIMKER), kamar Pengenalan Lingkungan (MAPENALING), poliklinik, masjid, mushalla, gereja, aula serba guna, lapangan olahraga, pos penjagaan, ruang kunjungan, wartel, kantin, serta gazebo.²¹

Tidak seperti rumah tahanan pada umumnya, RUTAN Kelas II B Kraksaan ini memiliki eksterior yang indah, asri, dan sejuk. Ketika memasuki lingkungan lembaga ini, peneliti merasa tidak sedang berada di dalam sebuah rumah tahanan, melainkan sebuah taman bunga. Sejauh mata memandang yang terlihat adalah jajaran tanaman dan

¹⁹Sumber: Dokumen Denah Evakuasi Kejadian Darurat: Kebakaran, Kerusakan dan Bencana Alam, observasi dilakukan pada 9 November 2011 pukul 10:50 WIB

²⁰*Ibid*

²¹*Ibid*

bunga yang indah. Adanya kolam ikan yang di bangun disekitarnya pun turut menambah eloknya arsitektur taman di RUTANini (foto kondisi RUTAN dapat dilihat pada lampiran 9).

7. Kondisi Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Berdasarkan struktur organisasi di atas, ada 41 petugas yang tercatat aktif di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan ini. 46,4% di antaranya memiliki latar belakang pendidikan setingkat sekolah menengah atas. Sedangkan 48,8% berlatar belakang pendidikan sarjana, dan 4,8% berlatar belakang pendidikan pascasarjana. Berikut paparan datanya dalam tabel.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan²²

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya	Prosentase
1	Sekolah Menengah Atas	20	48,8%
2	Sarjana	20	48,8%
3	Pascasarjana	1	2,4%
	Total	41	100%

8. Kondisi Pembimbing Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Pembimbing agama Islam atau yang kerap disebut *ustadz* (guru, red) di lembaga ini merupakan tokoh agama di lingkungan Kota Kraksaan. Di antara empat orang pembimbing, H. Hasyim Syamhudi,

²²Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 09.00 WIB

M.Si dan H. Mohammad Cholid Latif merupakan staf pembina yang pernah mengenyam pendidikan tinggi dan menjabat di lembaga pemerintahan. Dua orang lainnya yaitu Mochammad Taufiq Hidayatullah dan Imamuddin merupakan lulusan dari pondok pesantren.²³

Masing-masing dari mereka telah memiliki jadwal tatap mukadengan narapidana. Materi yang disampaikan pun disesuaikan dengan spesialisasi yang dimiliki oleh pembimbing.²⁴ Misalnya, Ustadz Imamuddin, mantan qori' Provinsi Jawa Timur tahun 1990-an ini kini mengajar materi Qiro'atil Quran dan Tartilul Quran di lembaga hukum ini.²⁵

Tabel 4.3 Pembimbing Agama Islam dan Materi yang Diampu²⁶

No	Nama	Materi
1	H. Hasyim Syamhudi, M.Si	Kajian Tafsir Al-Quran
2	Moch. Taufiq Hidayatullah	Membaca Al Quran (Iqro') dan Kajian Fiqh
3	Imamuddin	Qiro'atil Quran dan Tartilul Quran
4	M. Cholid Latif	Kajian Hadits

²³Wawancara dengan Sudarno, Amd.IP, SH., Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9 November 2011 pukul 08.10 WIB.

²⁴*Ibid*

²⁵Wawancara dengan Imamuddin, Pembina Keagamaan Islam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9 November 2011 pukul 08.10 WIB

²⁶Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 9 November 2011 pukul 09.00 WIB

9. Kondisi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Secara historis, masyarakat Kabupaten Probolinggo merupakan keturunan Suku Madura yang berwatak keras dan kasar dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sangat berdampak kepada perilaku dan kelangsungan hidup Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kraksaan. Menghadapi hal tersebut beberapa strategi dan kebijakan telah dilaksanakan demi tercapainya penyelenggaraan sistem pembinaannya.

Tabel 4.4 Jumlah Narapidana dan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Per Juni 2011²⁷

Penghuni RUTAN	Kategori	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase	Total
Narapidana	Dewasa	Pria	126	40,1%	139
		Wanita	6	1,9%	
	Anak	Pria	7	2,2%	
		Wanita	-	0%	
Tahanan	Dewasa	Pria	160	51%	175
		Wanita	9	2,9%	
	Anak	Pria	6	1,9%	
		Wanita	-	0%	
Total				100 %	314

Berdasarkan tabel tersebut, tercatat hingga Juni 2011 jumlah keseluruhan penghuni RUTAN sebanyak 314 orang. Sebanyak 95,29% dari penghuninya adalah pria, sedangkan 4,71% adalah wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak kejahatan cenderung dilakukan

²⁷Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 09.00 WIB

oleh pria daripada wanita. Apabila dilihat dari segi usia, sebanyak 95,9% penghuni lembaga ini adalah orang dewasa. Selebihnya, 4,1 % adalah anak-anak.

Dari sekian banyak jenis tindak pidana yang dilakukan, sebanyak 25,8% narapidana dan tahanan melakukan tindak pidana pencurian. Kemudian di urutan kedua yaitu tindak pidana kesusilaan dengan prosentase kejahatan 9,2%, kesusilaan 8,9%, dan lain-lain 8,6%. Selengkapnya dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.5 Jenis Tindak Pidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB
Kraksaan Per Juni 2011²⁸

No	Tindak Pidana	Banyaknya	Prosentase
1	Pencurian	81	25,8%
2	Kesusilaan	29	9,2%
3	Penganiayaan	28	8,9%
4	Lain Lain	27	8,6%
5	Perjudian	26	8,3%
6	Perampokan	25	7,9%
7	Narkotika	23	7,4%
8	Penipuan	19	6,1%
9	Pembunuhan	16	5,1%
10	Ketertiban	12	3,8%
11	Ilegal Logging	9	2,9%
12	Penggelapan	9	2,8%
13	Penadahan	7	2,3%
14	Korupsi	2	0,6%
15	Penculikan	1	0,3%
Total		314	100%

Setiap tahanan yang telah menjalani proses persidangan, maka statusnya pun berubah menjadi narapidana. Seorang narapidana dijatuhi

²⁸Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 09.00 WIB

pidana penjara sesuai dengan tindak kriminal yang dilakukannya. Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, terdapat 77,5% narapidana yang memperoleh vonis antara satu hingga tiga tahun. Sedangkan 22,5% nya menjalani pidana lebih dari 3 tahun lamanya. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Masa Pidana Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Per Juni 2011²⁹

Masa Pidana	Kategori	Jenis Kelamin	> 3 Tahun	> 1 Tahun < 3 Tahun	Total
	Dewasa		Pria	10	52
		Wanita	1	1	2
Anak		Pria	5	2	7
		Wanita	-	-	-
Total			16	55	71
Prosentase			22,5%	77,5	100%

B. Paparan Data

1. Program Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo

Ada banyak kegiatan yang digelar khusus untuk narapidana dan tahanan di rumah tahanan ini. Kegiatan tersebut tergolong sangat padat, sebab mulai pagi hingga malam hari mereka terus beraktivitas (lihat jadwal kegiatan narapidana dan tahanan pada lampiran 4).

Kegiatan yang wajib diikuti oleh narapidana di atas disebut sebagai kegiatan pembinaan. Ada dua jenis pembinaan yang mereka jalani, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

²⁹*Ibid*

Pembinaan kepribadian tersebut meliputi pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum. Sedangkan pembinaan kemandirian merupakan pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat masing-masing narapidana agar dapat bermanfaat bagi dirinya ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat.³⁰

Adapun pembinaan agama dimaksudkan untuk membentuk pribadi narapidana dan tahanan yang memiliki spiritualitas tinggi sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan dapat membentengi narapidana agar tidak kembali melakukan tindak kriminal. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

“Pembinaan ini bertujuan untuk merubah perilaku narapidana yang semula tidak baik menjadi baik, yang awalnya melenceng dapat kembali pada jalan yang lurus. Selain itu juga membekali mereka dengan pengetahuan agama yang dapat meningkatkan spiritualitas mereka.”³¹

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Krismono, Ka. RUTAN 2009-2010 berikut.

“Mereka (narapidana, red) adalah orang-orang yang terpuruk. Salah atau apes kemudian dipenjara. Nah, bagaimana caranya ketika keluar mereka tidak berbuat salah lagi. Bahkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.”³²

Ada beberapa program pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di RUTAN ini. Pembinaan tersebut terbagi dalam

³⁰Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 10.05 WIB.

³¹Wawancara dengan Fathorrasi, Staf Pelayanan Tahanan Bagian Bimbingan Pemasyarakatan (BIMPAS) pada 7 Juli 2011 pukul 09.30 WIB

³² Sumber: Dokumentasi berita “Sukses Rumah Tahanan (RUTAN) Kraksaan Raih ISO 9001:2008”, diakses dari www.jawapos.co.id pada 2 Januari 2011 pukul 14:26 WIB

program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan, dan program insidental.

a. Program Harian

Adapun program harian pembinaan agama Islam yang rutin dilakukan yaitu pengajian atau ceramah yang disampaikan oleh para *muballigh*. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari dalam satu minggu, mulai hari Senin hingga hari Sabtu dengan alokasi waktu satu setengah jam. Materi yang dikaji pun berbeda-beda antara hari yang satu dengan hari lainnya. Di antaranya yaitu kajian tafsir al Quran, fiqh dan hadits. Selain ceramah agama, RUTAN ini juga mengadakan pelatihan membaca al Quran, Qiroatul Quran dan Tartilul Quran (jadwal kegiatan dapat dilihat pada lampiran 4).³³

Pada hari Senin, narapidana dan tahanan diberikan wawasan tentang tafsir al Quran. Materi ini disampaikan oleh H. Hasyim Syamhudi, M.Si, salah satu mantan pejabat di Kementerian Agama. Sedangkan pada hari Selasa, narapidana dan tahanan diajak untuk belajar membaca al Quran bersama Ustadz Mochammad Taufiq Hidayatullah. Pelajaran membaca Al Quran ini merupakan hal yang sangat urgen, sebab banyak dari mereka yang masih belum mengenal huruf-huruf al Quran. Dalam pembinaan ini, pedoman yang digunakan adalah buku *Iqro'* karangan KH. As'ad Humam.

³³ Studi Dokumentasi pada 9 November 2011 pukul 08.22 WIB

Adapun pada hari Rabu, materi pembinaan berlanjut pada Qiroatul Quran yang dibina oleh Ustadz Imamuddin. Sedangkan pada hari Kamis, Ustadz Mochammad Taufiq Hidayatullah kembali membina narapidana dengan kajian *fiqh*nya. Ia membedah kitab Safinatun Najah karangan Salim bin Smeer Al-Hadromi. Adapun pada hari Jumat, narapidana kembali dibina dengan materi Tartilul Quran. Materi ini juga diampu oleh Ustadz Imamuddin. Sedangkan pada hari Sabtu, mereka diberi wawasan seputar kajian-kajian hadits Rasulullah SAW oleh H. Cholid Latif.³⁴

b. Program Mingguan

Adapun program mingguan yang dilaksanakan di lembaga ini yaitu shalat Jumat berjamaah, shalat tasbih, pembacaan tahlil dan pembacaan maulid Nabi. Shalat Jumat yang dilaksanakan di lembaga ini dibina secara langsung oleh tokoh agama di sekitar wilayah Kraksaan. Imam dan khatibnya dipilih langsung oleh Staf Pelayanan Tahanan Rutan ini.³⁵

Sedangkan setiap hari Kamis pukul 16.00 WIB hingga 17.00 WIB, institusi ini mengadakan pembacaan maulid Nabi. Pada pukul 18.00 WIB hingga 19.00 WIB atau setelah shalat maghrib berjamaah, narapidana diajak untuk melaksanakan shalat tasbih dan pembacaan tahlil secara berjamaah. Kegiatan ini dibina langsung

³⁴*Ibid*

³⁵ Wawancara dengan Fathorrasi, Staf Pelayanan Tahanan Bagian Bimbingan Pemasyarakatan (BIMPAS) pada 7 Juli 2011 pukul 09.40 WIB

oleh Ustadz Taufiq Hidayatullah, salah satu pembina agama Islam Rutan Kelas II B Kraksaan bidang fiqh.³⁶

c. Program Bulanan

Adapun program bulanan yang dilaksanakan di lembaga ini adalah kegiatan *istighasah* bersama. *Istighasah* merupakan manifestasi dari doa seorang hamba kepada Rabb-nya. Meskipun tercatat sebagai kegiatan bulanan, acara ini seringkali diikutsertakan pada program kegiatan insidental.³⁷

d. Program Tahunan

Selain itu, Rutan ini juga memiliki program pembinaan agama yang bersifat tahunan. Program ini diwujudkan dalam kegiatan bulan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) semisal Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan lain sebagainya.³⁸

e. Program Insidental

Adapun kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental (kegiatan yang dilaksanakan sewaktu-waktu) yaitu kegiatan pertaubatan massal yang digelar pada 26 Juli 2010 lalu, prosesi narapidana yang masuk Islam.³⁹

Adapun kegiatan pertaubatan massal yang digelar pada 27 Maret 2009 ini, bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ Studi dokumentasi video kegiatan Maulid Nabi dan pertaubatan massal tanggal 29 Maret 2009.

Muhammad saw. Pertama-tama acara tersebut dibuka dengan pembacaan shalawat Nabi yang dilanjutkan dengan *mauidhah hasanah* oleh Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor, Pengasuh Pondok Pesantren Az Zahiri Probolinggo. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pertaubatan massal diungkapkan oleh Ka. Rutan tahun 2009, Agus Irianto, Bc.IP., SH., M.Si., sebagai berikut.

“Kegiatan ini berawal dari niat baik Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan untuk mengakhiri perbuatan, tingkah laku, perbuatan atau pergaulan yang salah menuju manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang bermasyarakat, bermartabat, taat, dan selalu bertaubat. Sehingga dapat diterima kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai warga yang baik sesuai dengan UU no. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.”⁴⁰

Usai pembacaan maulid Nabi, kegiatan pertaubatan massal ini pun dilanjutkan dengan pembacaan ikrar pertaubatan massal oleh seluruh narapidana. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari Habib Hassan bin Ismail Al Muhdhor. Sebagaimana pernyataannya berikut ini.

“Momen maulid Nabi merupakan waktu yang tepat untuk bertaubat. Sebab saat jamaah membaca shalawat Nabi, maka pintu-pintu langit akan dibuka dan Allah akan menerima setiap permohonan ampun hamba-hambanya.”⁴¹

Selain itu, kegiatan insidental lainnya yaitu prosesi masuk Islam. Kegiatan ini digelar lantaran terdapat dua orang narapidana beragama Hindu yang ingin memeluk agama Islam. Menanggapi

⁴⁰ Pernyataan Ka. Rutan dalam Dokumentasi Peringatan Maulid nabi dan pertaubatan massal tanggal 29 Maret 2009.

⁴¹ Ceramah agama oleh Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor dalam kegiatan Pertaubatan Massal pada 27 Maret 2009

hal tersebut, petugas Rutan Kelas II B Kraksaan pun menggelar prosesi tersebut sesuai dengan adat daerah Kraksaan. Prosesi yang berlangsung pada tanggal 7 Juli 2011 ini bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi saw. Usai acara pembukaan, dua orang narapidana bernama Joko Wahono dan Buhasan diminta berikrar dengan mengucapkan kalimat syahadat sebagai tanda memeluk agama Allah ini. Prosesi ikrar ini dipimpin langsung oleh tokoh MUI setempat. Setelah pembacaan ikrar, kedua narapidana tersebut diarak berkeliling area rumah tahanan dengan mengendarai *jaran kenchak*⁴². Setelah arak-arakan selesai, kedua narapidana kemudian dibawa ke Rumah Sakit Rutan Kraksaan untuk dikhitan, yang telah menjadi kewajiban bagi setiap laki-laki beraga Islam.⁴³

Hal yang menarik di institusi ini, dan tidak ditemukan di tempat lain yaitu dibangunnya sebuah pondok pesantren di dalam kelembagaan Rumah Tahanan Negara Kelas II B ini. Pondok pesantren tersebut bernama Darut Taubah. Seiring dengan diresmikannya pondok pesantren tersebut, status narapidana dan tahanan pun bergeser menjadi santri. Jadi, selain sebagai seorang narapidana, mereka juga berstatus sebagai santri Pondok Pesantren (ponpes) Darut Taubah.

“Dari luar pondok pesantren ini terlihat angker. Mungkin inilah pondok paling angker yang terdapat di Kabupaten Probolinggo. Tetapi di dalam ternyata tidak kalah dengan

⁴² Kuda hias

⁴³ *Op cit*

pondok pesantren pada umumnya. Acara Maulid Nabi dengan hadrah yang biasanya diselenggarakan di pondok-pondok pesantren juga dilaksanakan di sini. Nuansa keislaman di Pondok Pesantren Darut Taubah ini begitu kental. *Subhanallah...*⁴⁴

Dalam menjalankan aktivitas di ponpes tersebut, mereka diberi fasilitas pakaian muslim dan muslimah. Fasilitas tersebut berupa baju taqwa, peci, dan sarung untuk pria, serta mukenah untuk wanita. Tak cukup sampai di situ, sebuah masjid yang diberi nama Masjid At Taqwa pun dibangun di tengah-tengah rumah-tahanan tersebut. Masjid tersebut merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Krismono, Ka.RUTAN tahun 2009-2010 saat peresmian Ponpes Darut Taubah dan Masjid At-Taqwa:

“Pembangunan masjid dan pondok pesantren di lingkungan RUTAN ini merupakan inisiatif warga RUTAN untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Sang Pencipta”⁴⁵

Berdasarkan paparan data di atas, maka didapatkan hasil temuan berikut:

- a. Ada beberapa program pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di RUTAN ini. Pembinaan tersebut terbagi dalam program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan, dan program insidental. Program harian pembinaan agama Islam berupa pengajian (ceramah agama) dan shalat

⁴⁴ Ceramah agama oleh Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor dalam kegiatan Pertaubatan Massal pada 27 Maret 2009

⁴⁵ Sumber: Dokumentasi berita “Pertaubatan Massal Warga Binaan RUTAN kelas II B Kraksaan”, diakses dari www.probolinggakab.go.id pada 7 Juli 2011 pukul 15:58 WIB

fardhu secara berjamaah. Program mingguan pembinaan agama Islam berupa shalat Jum'at, shalat tasbih, pembacaan tahlil dan pembacaan maulid Nabi secara berjamaah. Program tahunan pembinaan agama Islam berupa kegiatan bulan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) semisal Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain, serta pelaksanaan shalat dua Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Program insidental pembinaan agama Islam berupa kegiatan pertaubatan massal dan prosesi narapidana yang masuk Islam.

- b. Keunikan dari lembaga ini adalah narapidana yang memiliki status ganda, yaitu sebagai narapidana RUTAN Kraksaan dan santri Pondok pesantren Darut Taubah.

2. Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas

II B Kraksaan-Probolinggo

a. Metode Pembinaan Harian

Dalam menyampaikan materi kepada narapidana, para pembina menggunakan metode ceramah. Sebelum berceramah, pembina mengucapkan salam kemudian membacakan doa terlebih dahulu. Setelah itu, pembina menyampaikan sepatah-dua patah kata pengantar yang berisi hikmah-hikmah kehidupan. Hikmah-hikmah yang disampaikan kepada narapidana biasanya tentang tauhid dan akhlak. Selain menggunakan metode *bil-hikmah*, ceramah agama di

lembaga ini juga menggunakan metode targhib dan tarhib.⁴⁶ Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tujuannya agar seseorang mematuhi hal-hal yang diperintahkan Allah. Sedangkan tarhib merupakan ancaman terhadap dosa yang dilakukan. Tarhib bertujuan agar seseorang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah.⁴⁷

Biasanya, targhib yang disampaikan kepada narapidana berkaitan dengan ampunan yang didapatkan seorang muslim ketika mereka bertaubat. Pembina kerap menyampaikan bahwasanya Allah akan menerima taubat hambanya yang telah melakukan kesalahan di masa lalu. Sedangkan tarhib yang disampaikan berkaitan dengan ancaman dosa yang akan didapat oleh narapidana ketika mereka kembali mengulangi kejahatan yang telah diperbuat. Targhib dan tarhib dihubungkan dengan ayat-ayat al Quran dan hadits nabawiyah. Metode tersebut selalu digunakan dalam pengantar dan penutup program harian pembinaan agama Islam di lembaga ini. Setelah sepuluh hingga lima belas menit menyampaikan pengantar dengan metode *bil-hikmah*, targhib dan tarhib, pembina kemudian mulai menyampaikan materi inti sesuai dengan jadwal harian yang telah ditentukan (lihat lampiran 4).⁴⁸

Selain itu, pembinaan agama Islam di lembaga ini juga menggunakan metode ibrah. Metode ini bertujuan agar narapidana

⁴⁶ Observasi pada 10 November 2011 pukul 08.30 WIB

⁴⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm 76.

⁴⁸ *op cit*

dapat memetik pelajaran dari kisah-kisah historis yang disampaikan oleh pembina. Salah satu kisah termasyhur yang diceritakan oleh pembina di antaranya yaitu kisah tentang seorang pembunuh yang ingin bertaubat, padahal ia telah membunuh 99 orang. Ia bertekad untuk mendatangi seorang alim ulama dan bertanya mengenai niatnya tersebut. Namun, saat sedang menempuh perjalanan menuju kediaman sang ulama, si pembunuh tersebut meninggal. Malaikat sempat berdebat tentang status pembunuh tersebut, apakah akan dimasukkan ke dalam surga atau neraka. Akhirnya untuk memutuskan hal tersebut, malaikat mengukur jarak tempuh si pembunuh dengan tempat tujuannya. Dengan konsekuensi apabila ia dekat dengan kediaman ulama, maka ia akan masuk surga. Begitu pula sebaliknya, apabila ia lebih dekat dengan tempat ia berbuat maksiat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Setelah diukur ternyata ia lebih dekat dengan tempat ia berbuat maksiat. Namun, karena ia sudah memiliki niat untuk bertaubat, maka Allah mengampuni segala kesalahan yang diperbuatnya dahulu dan memasukkan ia ke dalam surga-Nya.⁴⁹

Dengan menggunakan metode ibrah tersebut di atas, narapidana diharapkan dapat memetik pelajaran berharga dari setiap kisah yang dituturkan pembina. Selain itu, pembinaan agama Islam ini juga disampaikan menggunakan metode mau'idhah

⁴⁹ Observasi pada 10 Desember 2011 pukul 08.45 WIB

hasanah (nasehat yang baik). Metode ini berfungsi untuk mengingatkan seseorang dengan nasehat-nasehat agar orang tersebut tergerak hati dan pikirannya untuk mengikuti nasehat tersebut. Pembina sering kali menasehati narapidana untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt melalui kegiatan-kegiatan ibadah mereka sehari-hari. Misalnya saja dengan shalat fardhu berjamaah, pelaksanaan shalat sunnah (shalat dhuha, tahajjud, tasbih, dll), berdzikir, membaca shalawat Nabi, tahlil dan istighasah.⁵⁰

Selain ceramah agama, sebagaimana dijelaskan di atas, RUTAN ini juga mengadakan pelatihan-pelatihan al Quran. Di antaranya yaitu pelatihan membaca al Quran, Qiroatul Quran dan Tartilul Quran. Pada pelatihan membaca al Quran, pembina membimbing narapidana yang memiliki pengetahuan rendah tentang al Quran. Kebanyakan dari mereka belum bisa membaca huruf-huruf al Quran dengan baik dan benar. Sehingga, pembina menggunakan buku Iqro' jilid 1-6 karya KH. As'ad Humam dalam membina narapidana. Metode yang digunakan dalam pelatihan membaca al Quran ini adlah *sorogan*. Satu persatu narapidana menyetorkan bacaannya kepada pembina.⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Fathorrozi, Staf Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9November 2011 pukul 08.25WIB

⁵¹ Wawancara dengan Sudarno, Kepala Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9November 2011 pukul 08.25WIB

Sedangkan dalam pelatihan Qiroatul Quran dan Tartilul Quran, pembina menggunakan metode pengulangan. Pembina menentukan terlebih dahulu surat yang akan dibaca. Setelah itu, pembina mulai membacakan satu persatu ayat dari surat tersebut dengan teknik qiroah yang dikuasainya. Para narapidana menirukan setiap ayat yang dibaca oleh pembina. Namun, hal ini dirasa kurang efektif karena sarana yang digunakan dalam pembinaan ini tergolong belum memadai. Narapidana sekedar duduk dan menirukan ayat yang dilantunkan oleh pembina. Padahal tidak semua narapidana hafal dengan surat yang dibacakan oleh pembina.⁵²

Dalam pembinaan tafsir al Quran, pertama-tama pembina membacakan ayat al Quran sesuai tema yang diangkat. Adakalanya tema al Quran disesuaikan dengan hari-hari besar Islam yang tengah dirayakan. Misalnya ketika bulan Ramadhan, pembina memaparkan ayat yang berkaitan dengan puasa. Atau ketika perayaan maulid Nabi saw, pembina mengangkat tema yang berkaitan dengan perjuangan dakwah Rasulullah semasa hidupnya. Setelah menentukan ayat, pembina kemudian membaca satuan ayat yang telah ditetapkan dengan penuh khidmat, perlahan, serta sesuai dengan ketentuan tajwid dan makhrajnya. Setelah itu, pembina menjelaskan arti dan pokok pikiran ayat tersebut dengan penjelasan

⁵² Observasi pada 10 November 2011 pukul 08.30 WIB

yang mudah dimengerti. Kemudian pembina menarik kesimpulan dan menyampaikan hikmah yang dikandung ayat tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para narapidana.⁵³

Selain beberapa metode di atas, pembinaan agama Islam di lembaga ini juga menggunakan metode konsultasi. Metode ini ditujukan bagi para narapidana yang mengalami persoalan mental. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam perasaan takut, khawatir, gelisah, sedih, ketidaktenangan hati, dll. Konsultasi ini bertujuan untuk menegakkan kembali potensi tauhid seseorang dengan upaya meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten, meningkatkan kualitas amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan Ustadz Taufiq Hidayatullah salah satu pembina agama Islam di institusi ini.

“Biasanya mereka datang kepada saya kemudian menceritakan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Kebanyakan permasalahan tersebut berada pada konteks hubungan mereka dengan keluarga. Ada yang digugat cerai oleh istrinya, tidak pernah dijenguk oleh keluarganya, dan lain sebagainya.”⁵⁴

Persoalan mental yang dialami oleh narapidana di atas dapat mempengaruhi kehidupan dan sikap mereka. Perasaan khawatir, resah, gelisah, ketidaktenangan hati dapat menggoyahkan sendi-sendi keimanan dan ketaqwaan mereka. Mereka membutuhkan

⁵³ Observasi pada 9 November 2011 pukul 08.33 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Taufiq Hidayatullah, Pembina Keagamaan Islam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9 November 2011 pukul 08.10 WIB

seorang konselor untuk memberi petunjuk, bimbingan, dan dan nasihat menjalankan perintah-perintah Allah.⁵⁵

Bimbingan konseling yang diberikan oleh pembina agama ini pada dasarnya menggunakan metode yang sama dengan jenis pembinaan agama yang lainnya, yaitu metode ibrah, mau'idhah hasanah serta targhib dan tarhib. Hanya saja, sesi konsultasi ini lebih tertutup dan menjaga privasi masing-masing narapidana.

Sekalipun sudah menggunakan berbagai macam metode, pembinaan ini masih tergolong klasikal. Dalam artian tidak terlalu banyak inovasi yang dilakukan terhadap implementasi pembinaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan pembinaan yang ditempatkan dalam aula yang besar. Tidak dipilah antara narapidana yang memiliki kapasitas tinggi, sedang, dan rendah. Sesuai dengan pernyataan Fathorrozi, Staf Pelayanan Tahanan berikut.

“Sebenarnya kami ingin membentuk pembinaan ini dalam berbagai kelas. Jadi nanti ada kelas I, II, III dan seterusnya. Namun hal tersebut sangat sulit kami lakukan, karena masa pidana yang diperoleh narapidana satu dengan yang lain itu berbeda. Ada yang tiga tahun, satu tahun, bahkan ada yang tiga bulan. Baru masuk kelas, *eh* ternyata beberapa bulan kemudian sudah bebas”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, diidentifikasi bahwa kendala yang paling utama adalah perbedaan masa pidana yang dimiliki oleh narapidana dan tahanan. Yang mana hal tersebut menyulitkan

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Wawancara dengan Fathorrozi, Staf Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 8 November 2011 pukul 08.20 WIB

petugas dalam proses klasifikasi. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tidak semua narapidana dan tahanan hadir dalam pembinaan agama Islam. Hal ini dikarenakan jadwal kegiatan yang diprogramkan berbenturan satu dengan lainnya. Sesuai dengan pernyataan Sunardi, Staf Pelayanan Tahanan berikut.

“Bentrokan kegiatan terjadi utamanya pada hari Jum’at, yang mana terdapat kegiatan olahraga dan kegiatan pembinaan agama Islam berlangsung secara bersamaan. Narapidana yang mengikuti kegiatan olahraga otomatis tidak mengikuti pembinaan ini. Hal ini membuat tujuan pembinaan tidak tercapai secara maksimal”⁵⁷

Selain itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan tadarus al Quran yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan yang dimulai pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB ini diikuti oleh narapidana yang memiliki bacaan al Quran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Setiap harinya mereka bergiliran membaca al Quran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, pada pukul 14.30 WIB hingga 15.30 WIB lembaga ini mengadakan kegiatan pembacaan Surat Yasin secara berjamaah.

b. Metode Pertaubatan Massal

Pertama-tama acara tersebut dibuka dengan pembacaan shalawat Nabi yang dilanjutkan dengan *mauidhah hasanah* oleh Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor, Pengasuh Pondok Pesantren

⁵⁷Wawancara dengan Sunardi, Staf Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara kelas II B kraksaan pada 11 November 2011 pukul 09.30 WIB

Az Zahiri Probolinggo. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pertaubatan massal diungkapkan oleh Ka. Rutan tahun 2009, Agus Irianto, Bc.IP., SH., M.Si., sebagai berikut.

“Kegiatan ini berawal dari niat baik Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Kelas II B kraksaan untuk mengakhiri perbuatan, tingkah laku, perbuatan atau pergaulan yang salah menuju manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang bermasyarakat, bermartabat, taat, dan selalu bertaubat. Sehingga dapat diterima kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai warga yang baik sesuai dengan UU no. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.”⁵⁸

Usai pembacaan maulid Nabi, kegiatan pertaubatan massal ini pun dilanjutkan dengan pembacaan ikrar pertaubatan massal oleh seluruh narapidana. Berikut ini adalah bunyi ikrar pertaubatan massal.⁵⁹

IKRAR

Kami warga binaan pemasyarakatan dengan ini berikrar bersama:

1. Bahwa kami adalah Warga Binaan Pemasyarakatan siap menerima dan menyadari kesalahan yang kami perbuat dan sanggup tidak mengulangi kembali.
2. Bahwa kami adalah Warga Binaan Pemasyarakatan siap merubah tingkah laku kami yang tidak terpuji dan yang pernah kami lakukan.
3. Bahwa kami adalah siap menjadi warga masyarakat yang baik, taat beribadah, taat hukum dan berakhlakul karimah. Semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa kami dan senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kami serta menerima pertaubatan kami.

Menurut Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor, Pengasuh Pondok Pesantren Az Zahiri Probolinggo yang turut hadir dalam

⁵⁸ Pernyataan Ka. Rutan dalam Dokumentasi Peringatan Maulid nabi dan pertaubatan massal tanggal 29 Maret 2009.

⁵⁹ *Op cit*

acara tersebut, ikrar tersebut masih kurang lengkap. Ia menganjurkan untuk menambah kalimat syahadat dalam ikrar tersebut. Berikut ini adalah pernyataan Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor.⁶⁰

“Menurut saya, ikrar yang dibacakan dalam pertaubatan massal ini, substansinya masih kurang. Ada baiknya jika ditambah dengan pembacaan dua kalimat syahadat di awal ikrarnya. Sebab jika hanya ikrar saja, cenderung terkesan seperti kegiatan upacara bukan kegiatan pertaubatan kepada Allah swt”⁶¹

Setelah membaca ikrar pertaubatan tersebut, kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighfar dan shalawat, masing-masing 22 kali. Suasana begitu khusyuk, sakral dan penuh rasa penyesalan. Bahkan ada beberapa narapidana yang tersentuh hatinya dan menangis. Berikut ini merupakan bacaan istighfar dan shalawat yang dilafalkan oleh para narapidana.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِأَبِي وَأُمِّي
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا
صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kemudian kegiatan ini dilanjutkan dengan pembacaan maulid Nabi Muhammad saw selama 20 menit yang dipimpin oleh santri Pondok Pesantren Az Zahir Probolinggo. Setelah itu kegiatan

⁶⁰ *ibid*

⁶¹ *ibid*

dilanjutkan dengan ceramah agama oleh Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor. Ceramah yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia dan Madura ini menggunakan beberapa metode penyampaian. Beberapa metode tersebut di antaranya yaitu metode teladan, *hiwar*, *ibrah* serta *targhib* dan *tarhib*. Berikut ini beberapa poin yang dipaparkan oleh penceramah dalam kegiatan pertaubatan massal.

1. Sifat-sifat rasul yang patut diteladani oleh umat Islam, yang sedih apabila melihat umatnya berbuat maksiat ataupun melihat umatnya mendapat siksa dari Allah swt. Selain itu juga tentang sifat maksum yang dimiliki Rasul, yaitu sifat yang terjaga dari segala perbuatan tercela.
2. Targhib bahwasanya seluruh umat Rasulullah akan masuk ke dalam surga, kecuali yang memang tidak menginginkannya. Sungguh merugi orang yang tidak menginginkan surga-Nya, sebab orang yang terakhir masuk surga saja diberi nikmat yang luasnya 7 kali luas bumi. Terlebih lagi orang yang masuk ke dalam surga terlebih dahulu, nikmat yang diterimanya pasti lebih banyak.
3. Kisah inspiratif tentang orang yang bertaubat. Bahwasanya setiap orang yang pernah hidup di dunia ini pasti pernah berbuat salah. Namun, hanya orang baik yang mau bertaubat atas kesalahannya. Orang yang sungguh-sungguh bertaubat

dari dosa, maka ia akan keluar dari dosa itu seperti bayi yang baru dilahirkan. Meskipun dosa manusia sangat banyak, tidak perlu berkecil hati, sebab ampunan Allah begitu luas.

Dalam penutup ceramahnya, ia membaca beberapa kalimat taubat yang ditirukan secara serempak oleh seluruh narapidana. Berikut adalah kalimat taubat yang masing-masing dibaca sebanyak tiga kali.

أشهدوا أن لا اله إلا الله و أشهدوا أن محمد الرسول الله
تائبنا إلى الله
أستغفر الله العظيم من كل ذنب عظيم صغيرها و كبيرها

Berdasarkan paparan data di atas, maka didapatkan hasil temuan berikut:

- a. Metode yang dipakai dalam pembinaan harian adalah metode ceramah dengan menggunakan teknik penyampaian *targhib* dan *tarhib*, *ibrah* dan *mau'idzah*. Selain itu, pembinaan ini juga menggunakan metode konseling.
- b. Metode yang dipakai dalam kegiatan pertaubatan massal adalah metode teladan, *hiwar*, *ibrah* serta *targhib* dan *tarhib*.

3. Efektivitas Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan Probolinggo

Kegiatan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B ini terbilang efektif, karena telah berhasil mencapai tujuan

yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan spiritualitas narapidana agar tidak mengulangi tindak kejahatan yang pernah dilakukannya. Menurut keterangan Kepala Sub Seksi Pengelolaan, Sugeng Bahrul Hairuddin, SH, MH. berikut.

“Sebagian besar narapidana yang pernah dibina di sini tidak mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya dahulu. Kalaupun ada yang kembali lagi ke RUTAN ini, itu pun hanya sebagian kecil saja”⁶²

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Fathorrozi, SH., Staf Pelayanan berikut.

“Narapidana juga manusia, ada yang penurut ada yang tidak. Mereka yang tidak menurut itu kadangkala kembali ke RUTAN ini dengan tindak kriminal yang sama. Tapi jumlah mereka sangatlah sedikit. Dari sekian banyak narapidana mungkin hanya satu atau dua orang saja”⁶³

Fathorrozi juga menambahkan bahwasanya 99,5 % Warga Binaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan tidak mengulangi tindak kejahatan yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, efektivitas pembinaan agama Islam ini juga dapat ditilik melalui perilaku keseharian warganya. Sebagian besar narapidana di lembaga ini dapat berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada.

Berdasarkan paparan data di atas, maka didapatkan hasil temuan berikut:

⁶²Wawancara dengan Sugeng Bahrul Hairuddin, SH, MH., Kepala Sub Seksi Pengelolaan Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 09.05 WIB

⁶³Wawancara dengan Fathorrozi, SH., Staf Pelayanan Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 09.05 WIB

- a. Kegiatan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B ini tergolong efektif, dikarenakan telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tidak diulangnya tindak kejahatan yang pernah dilakukan narapidana.
- b. Bahkan, lingkungan keislaman di lembaga ini dapat membuat dua orang Hindu menyatakan diri untuk memeluk agama Islam.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi dan Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo

Pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diwahyukan kepada manusia. Pembinaan ini tidak sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan beribadah saja, akan tetapi jauh lebih luas daripada itu. Pembinaan keagamaan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat bahwasanya pembinaan kehidupan beragama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut tumbuh dan berkembang sejak manusia berada dalam kandungan.¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu bimbingan dan tuntunan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat mengantarkan mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, loc cit hlm. 22

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwasanya kegiatan pembinaan agama Islam juga dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan. Ada banyak kegiatan yang wajib diikuti oleh narapidana di institusi ini. Kegiatan tersebut terbagi menjadi dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi 4 jenis pembinaan, yaitu pembinaan agama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum. Sedangkan pembinaan kemandirian merupakan pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat masing-masing narapidana, agar dapat bermanfaat bagi dirinya ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat.²

Adapun pembinaan agama dimaksudkan untuk membentuk pribadi narapidana dan tahanan yang memiliki spiritualitas tinggi sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan dapat membentengi narapidana agar tidak kembali melakukan tindakan kriminal. Ada beberapa program pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Rutan ini. Pembinaan tersebut terbagi dalam program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan, dan program insidental.

Program harian pembinaan agama Islam yang dilakukan yaitu diwujudkan dalam sebuah pengajian atau ceramah yang disampaikan oleh para *muballigh*. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari dalam satu

²Sumber: Dokumentasi Sub Seksi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan, observasi pada 7 Juli 2011 pukul 10.05 WIB.

minggu, mulai hari Senin hingga hari Sabtu dengan alokasi waktu satu setengah jam. Materi yang disampaikan pun berbeda-beda antara hari yang satu dengan hari lainnya. Dalam menyampaikan materi kepada narapidana, para pembina menggunakan metode ceramah. Sedangkan teknik penyampaiannya menggunakan metode *bil-hikmah*, targhib dan tarhib, ibrah, mau'idhah hasanah, dan konsultasi. Empat metode tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Metode targhib ini digunakan agar seseorang mematuhi hal-hal yang diperintahkan Allah. Sedangkan tarhib merupakan ancaman terhadap dosa yang dilakukan. Penggunaan metode tarhib bertujuan agar seseorang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah.³ Biasanya, targhib yang disampaikan kepada narapidana berkaitan dengan ampunan yang didapatkan seorang muslim ketika mereka bertaubat. Pembina kerap menyampaikan bahwasanya Allah akan menerima taubat hambanya yang telah melakukan kesalahan di masa lalu. Sedangkan tarhib yang disampaikan berkaitan dengan ancaman dosa yang akan didapat oleh narapidana ketika mereka kembali mengulangi kejahatan yang telah diperbuat. Targhib dan tarhib dihubungkan dengan ayat-ayat al Quran dan hadits nabawiyah berikut.⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm 76.

⁴ *op cit*

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)”⁵

Dan hadits berikut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ
مَا لَمْ يُعْرِغْهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Diriwayatkan dari Abu Abdur Rahman Abdullah bin Umar bin Al-Khattab dari Nabi saw, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah swt menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di kerongkongan.” Hadits riwayat At-Tirmidzi dan ia mengatakan: “Hadits Hasan”⁶

Ayat al Quran dan hadits di atas merupakan beberapa landasan yang menguatkan metode targhib pada pokok bahasan taubat. Metode ini lebih istimewa dari pada metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) yang dikembangkan di negara-negara Barat. Metode *reward* dan *punishment* hanya berlandaskan sesuatu yang duniawi. Berbeda dengan targhib dan tarhib yang berlandaskan pada al Quran dan hadits. Metode ini lebih kuat pengaruhnya karena di dalamnya mengandung aspek iman. Selain itu, metode ini juga berlaku secara universal bagi semua tingkatan usia. Seorang pembina tidak perlu menyesuaikan metode dengan usia peserta pembinaan.⁷

Selain itu, pembinaan agama Islam di lembaga ini juga menggunakan metode ibrah. Dengan menggunakan metode ibrah tersebut, narapidana diharapkan dapat memetik pelajaran berharga dari setiap kisah yang dituturkan pembina. Di dalam Islam sangat banyak kisah-kisah inspiratif yang

⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) hlm 561

⁶ Abdul Aziz Sa'ad al-'Utaiby, *Riyadhus Shalihin*, (Solo: At-Tibyan) hlm 26

⁷ Ramayulis, *op cit*, hal 263

dapat menginspirasi kehidupan seorang muslim. Sejarah tidak pernah berhenti sejak masa kelahiran Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Sejarah tersebut bukan cerita sembarangan, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (ibrah) penting di dalamnya.

Sebuah cerita sejarah boleh jadi merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, merubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak yang mulia. Kenyataan menunjukkan bahwa cerita memiliki pengaruh yang kuat dalam menciptakan suatu perubahan dan pengarahan. Orang yang mendengar cerita tersebut akan terus mengikuti alur kejadian dan menghayatinya. Ia akan beranjak bersama cerita itu dari satu situasi ke situasi yang lain, suatu dialog ke dialog yang lain, satu perasaan ke satu perasaan lainnya. Dengan demikian, bergeraklah emosinya seolah ia merupakan bagian dari cerita tersebut. Kendati pun cerita tersebut telah usai, tetapi pengaruhnya tetap hidup di dalam benaknya.⁸

Dalam cerita Nabi Adam as. seseorang diajak untuk selalu waspada terhadap godaan iblis dan berhati-hati dalam mengambil tindakan agar tidak terjerumus dalam perilaku yang sesat. Pada cerita Nabi Nuh as. seseorang dianjurkan untuk menjauhi sifat suka berbantah-bantahan, bertengkar, dan angkuh, serta menyuruh untuk selalu taat dan mengikuti petunjuk Allah swt. Pada cerita Nabi Yusuf as. seseorang diajak untuk menjaga kehormatan dan kesucian jiwanya. Sedangkan pada cerita Fir'aun, seseorang diseru untuk membenci kedhaliman, kekerasan, dan permusuhan. Berbagai macam cerita

⁸ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, 1985) hlm 68.

di atas memiliki kemampuan untuk memberi kesan dan kepuasan tersendiri bagi jiwa pendengarnya.⁹

Selain itu, pembinaan agama Islam di lembaga ini juga disampaikan menggunakan metode mau'idhah hasanah (nasehat yang baik). Metode ini berfungsi untuk mengingatkan seseorang dengan nasehat-nasehat agar orang tersebut tergerak hati dan pikirannya untuk mengikuti nasehat tersebut. Pembina sering kali menasehati narapidana untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt melalui kegiatan-kegiatan ibadah mereka sehari-hari. Misalnya saja dengan shalat fardhu berjamaah, pelaksanaan shalat sunnah (shalat dhuha, tahajjud, tasbih, dll), berdzikir, membaca shalawat Nabi, tahlil dan istighasah.¹⁰ Metode mau'idhah hasanah juga termasuk salah satu metode yang efektif dalam suatu ceramah agama. Metode ini sering dipakai Rasulullah dalam menasehati umatnya. Nasehat hendaknya disampaikan menggunakan bahasa yang menyentuh kalbu, agar pendengar dapat terketuk hatinya untuk melaksanakan nasehat tersebut.¹¹ Dalam sebuah hadits diriwayatkan tentang Rasulullah yang menasehati para sahabat sehingga hati mereka bergetar dan mata mereka mengeluarkan air mata. Sebagaimana yang dipaparkan hadits berikut yang memaparkan bahwa agama Islam merupakan nasehat bagi seluruh kaum muslimin dan muslimat.

⁹ *Ibid* hlm 71

¹⁰ Wawancara dengan Fathorrozi, Staf Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9 November 2011 pukul 08.25 WIB

¹¹ Binti Maunah, *loc cit* hlm 76.

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dary ra. bahwa Nabi saw bersabda: “Agama adalah nasihat” kami bertanya: “Bagi siapa?” Nabi menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum muslimin dan bagi kaum muslimin secara umum.” (HR. Muslim)

Selain ceramah agama, sebagaimana dijelaskan di atas, Rutan ini juga mengadakan pelatihan-pelatihan al Quran. Di antaranya yaitu pelatihan membaca al Quran, Qiroatul Quran dan Tartilul Quran. Pada pelatihan membaca al Quran, pembina membimbing narapidana yang memiliki pengetahuan rendah tentang al Quran. Kebanyakan dari mereka belum bisa membaca huruf-huruf al Quran dengan baik dan benar. Sehingga, pembina menggunakan buku Iqro' jilid 1-6 karya KH. As'ad Humam dalam membina narapidana. Metode yang digunakan dalam pelatihan membaca al Quran ini adalah *sorogan*.¹²

Menurut pandangan peneliti, pelatihan membaca al Quran ini merupakan hal yang amat penting. Mengingat cukup banyak narapidana yang belum lancar membaca ayat-ayat Allah tersebut. Penggunaan buku Iqro' yang terdiri dari 6 jilid ini cukup efektif dalam pelatihan ini. Tingkatan buku Iqro yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan membaca masing-masing narapidana. Metode *sorogan* yang dipakai dalam pelatihan ini juga

¹² Wawancara dengan Sudarno, Kepala Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan pada 9 November 2011 pukul 08.25 WIB

merupakan metode yang tepat untuk mengukur kemampuan narapidana secara langsung.

Sedangkan dalam pelatihan Qiroatul Quran dan Tartilul Quran, pembina menggunakan metode pengulangan. Pembina menentukan terlebih dahulu surat yang akan dibaca. Setelah itu, pembina mulai membacakan satu persatu ayat dari surat tersebut dengan teknik qiroah yang dikuasainya. Para narapidana menirukan setiap ayat yang dibaca oleh pembina. Namun, menurut peneliti, hal ini dirasa kurang efektif karena sarana yang digunakan dalam pembinaan ini tergolong belum memadai. Narapidana sekedar duduk dan menirukan ayat yang dilantunkan oleh pembina. Padahal tidak semua narapidana hafal dengan surat yang dibacakan tersebut.¹³

Selain beberapa metode di atas, pembinaan agama Islam di lembaga ini juga menggunakan metode konsultasi. Metode ini ditujukan bagi para narapidana yang mengalami persoalan mental. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perasaan takut, khawatir, gelisah, sedih, ketidaktenangan hati, dll. Konsultasi ini bertujuan untuk menegakkan kembali potensi tauhid seseorang dengan upaya meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten, meningkatkan kualitas amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan konseling yang diberikan oleh pembina agama ini pada dasarnya menggunakan metode yang sama dengan jenis pembinaan agama yang lainnya, yaitu metode ibrah, mau'idhah hasanah serta targhib dan tarhib.

¹³ Observasi pada 10 November 2011 pukul 08.30 WIB

Hanya saja, sesi konsultasi ini lebih tertutup dan menjaga privasi masing-masing narapidana. Persoalan mental yang dialami oleh narapidana di atas dapat mempengaruhi kehidupan dan sikap mereka. Perasaan khawatir, resah, gelisah, ketidaktenangan hati dapat menggoyahkan sendi-sendi keimanan dan ketaqwaan mereka. Mereka membutuhkan seorang konselor untuk memberi petunjuk, bimbingan, dan dan nasihat menjalankan perintah-perintah Allah. Hal ini didasari oleh pernyataan Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 38, 112, 277, QS. Al A'raf: 35 berikut.

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

"Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al Baqarah: 38)¹⁴

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al Baqarah: 112)¹⁵

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di

¹⁴ Tim Penyusun Departemen Agama RI , *loc cit*, hlm 7

¹⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI , *loc cit* hlm 18

sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al Baqarah: 277)¹⁶

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمَّ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يٰۤقُصُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَمَنْ اٰتَقٰ
وَاصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S Al A’raf: 35)¹⁷

Inti dari keempat ayat tersebut adalah tentang penegasan Allah terhadap orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuk-Nya serta meningkatkan iman, ketakwaan dan amal shaleh, terhindar dari perasaan khawatir, sedih hati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹⁸

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan konseling agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya sehingga orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Menurut pandangan peneliti, program pembinaan harian yang digelar di lembaga tersebut tergolong cukup bagus. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal-hal tersebut berkaitan dengan sistem pembinaan,

¹⁶ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *loc cit* hlm 47

¹⁷ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *loc cit* hlm 154

¹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007) hlm 255.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hlm 19.

metode pembinaan, materi yang diajarkan, serta keikutsertaan objek pembinaan.

Sistem pembinaan harian agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan ini masih tergolong klasik. Dalam artian tidak terlalu banyak inovasi pembinaan yang dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan pembinaan dalam aula yang besar, tidak dipilah antara narapidana yang berkapasitas tinggi, sedang, dan rendah. Dapat diidentifikasi bahwa kendala yang paling utama adalah perbedaan masa pidana yang dimiliki oleh narapidana dan tahanan. Yang mana hal tersebut menyulitkan petugas dalam proses klasifikasi. Jika memperhatikan kendala tersebut, menurut paradigma peneliti, kegiatan pembinaan harian ini tidak perlu dilakukan klasifikasi. Hanya saja metode penyampaiannya perlu di buat bervariasi, mengingat metode yang digunakan masih terbatas pada metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian atau penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini banyak sekali digunakan, karena metode ini mudah untuk dilaksanakan, tidak membutuhkan banyak tenaga dan waktu lama untuk menjelaskan, serta dapat menuntaskan materi dengan cepat.

Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu, 1) pendidik kurang mengetahui tingkat penguasaan peserta didik; 2) tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, berpikir, dan mengeluarkan pendapat; 3) jika pendidik menyampaikan bahan yang banyak dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan

terhadap kemampuan penerimaan peserta didik; dan 4) cenderung membosankan.²⁰

Melihat hal tersebut, ada baiknya jika materi disampaikan menggunakan metode halaqah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode halaqah adalah metode yang lebih mengutamakan proses komunikasi antara pembina dan peserta pembinaan.²¹ Meskipun tidak banyak berbeda dengan metode ceramah, namun metode halaqah ini lebih menekankan kepada dialog, sehingga peserta pembinaan dapat terlibat aktif dalam pembicaraan. Selain itu, dapat juga menggunakan media audiovisual. Misalnya dengan menampilkan al Quran dalam bentuk *software*, pemutaran film atau video motivasi, maupun kisah-kisah yang berisi banyak pesan kehidupan. Hal tersebut tentu dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta pembinaan.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana juga berperan penting dalam proses pembinaan ini. Menurut pengamatan peneliti, sarana yang digunakan dalam pembinaan ini tergolong belum memadai. Khususnya dalam kegiatan pembinaan al Quran, narapidana tidak disediakan fasilitas mushaf al Quran. Sebagian besar dari mereka hanya duduk, memperhatikan, kemudian menirukan ayat yang dilantunkan pembina. Padahal tidak semua narapidana hafal dengan surat yang dibaca. Narapidana yang sudah hafal akan mudah dalam menirukan, begitu pula sebaliknya. Narapidana yang tidak hafal akan kesulitan dalam menirukan. Dengan adanya fasilitas berupa mushaf al Quran

²⁰ Ramayulis, *op cit*

²¹ Proyek Penerangan, *op cit*

ini, diharapkan narapidana dapat mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik. Sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, ada satu faktor lagi yang kurang mendukung berlangsungnya kegiatan pembinaan agama Islam di lembaga ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tidak semua narapidana dan tahanan hadir dalam pembinaan ini. Hal tersebut disebabkan oleh jadwal kegiatan yang berbenturan. Seperti yang terjadi pada hari Jum'at, terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan pembinaan keagamaan dan kegiatan olahraga. Ketika narapidana mengikuti kegiatan olahraga, secara otomatis ia tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, begitu pula sebaliknya. Menurut peneliti, sebaiknya jadwal kegiatan yang dicanangkan di rumah tahanan ini tidak dilaksanakan secara bersamaan. Sehingga setiap program kegiatan dapat terlaksana secara optimal, efektif, serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun program mingguan yang dilaksanakan di lembaga ini yaitu shalat Jum'at berjamaah, shalat tasbih, pembacaan tahlil dan pembacaan *dibai'yyah*. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, kecuali shalat Jum'at yang memang dilaksanakan pada hari Jum'at. Bedanya, jika pembacaan maulid Nabi dilakukan sebelum maghrib, maka shalat tasbih dan pembacaan tahlil dilaksanakan setelah shalat maghrib.

Selain itu, RUTAN ini juga memiliki program pembinaan agama yang bersifat tahunan. Hal tersebut diwujudkan dalam kegiatan bulan Ramadhan,

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) semisal Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain, serta pelaksanaan shalat dua Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Adapula kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental yaitu kegiatan yang dilaksanakan sewaktu-waktu, yaitu kegiatan pertaubatan massal dan prosesi narapidana yang masuk Islam. Kegiatan pertaubatan massal yang digelar pada 27 Maret 2009 ini, bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Pertama-tama acara tersebut dibuka dengan pembacaan maulid Nabi, kemudian pembacaan ikrar, kalimat istighfar, *mauidhah hasanah* dan pembacaan kalimat taubat. Ceramah agama yang disampaikan oleh Habib Hasan bin Ismail al-Muhdhor ini menggunakan beberapa metode penyampaian, yaitu metode teladan, *hiwar*, *ibrah* serta *targhib* dan *tarhib*.

Menurut peneliti, kegiatan pertaubatan massal ini merupakan kegiatan yang sangat cocok dengan keadaan psikologis para narapidana. Mereka membutuhkan sebuah wadah yang membimbing mereka untuk selalu berada pada ruas jalan yang benar (*shirathal mustaqim*). Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mengajak narapidana menuju pintu-pintu taubat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pertaubatan massal ini sudah tepat. Selain itu, susunan acara sebagaimana yang telah dipaparkan di atas juga tergolong bagus. Bacaan-bacaan yang dilafalkan mulai dari shalawat Nabi, istighfar, dan kalimat taubat juga sudah sesuai. Kegiatan ini patut di pertahankan. Bahkan, sebaiknya dilaksanakan secara berkala setiap bulan atau setiap tahun.

Selain itu, salah satu kegiatan insidental lainnya yaitu prosesi masuk Islam. Kegiatan ini digelar lantaran terdapat dua orang narapidana beragama Hindu yang ingin memeluk agama Islam. Menanggapi hal tersebut, petugas Rutan Kelas II B Kraksaan pun menggelar prosesi tersebut sesuai dengan adat daerah Kraksaan. Prosesi yang berlangsung pada tanggal 7 Juli 2011 ini bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi saw. Usai acara pembukaan, dua orang narapidana bernama Joko Wahono dan Buhasan diminta berikrar dengan mengucapkan kalimat syahadat sebagai tanda memeluk agama Allah ini. Prosesi ikrar ini dipimpin langsung oleh tokoh MUI setempat. Setelah pembacaan ikrar, kedua narapidana tersebut diarak berkeliling area rumah tahanan dengan mengendarai *jaran kencak*²². Setelah arak-arakan selesai, kedua narapidana kemudian dibawa ke Rumah Sakit Rutan Kraksaan untuk dikhitan, yang telah menjadi kewajiban bagi setiap laki-laki beragama Islam.²³ Menurut pengamatan peneliti, kegiatan tersebut merupakan dampak dari kentalnya lingkungan agamis yang terdapat di Rutan Kraksaan. Sehingga dapat menyebabkan narapidana yang beragama selain Islam tertarik untuk memeluk agama ini.

Hal yang menarik di institusi ini, dan tidak ditemukan di tempat lain yaitu dibangunnya sebuah pondok pesantren di dalam kelembagaannya. Pondok pesantren tersebut bernama Darut Taubah. Seiring dengan diresmikannya pondok pesantren tersebut, status narapidana dan tahanan pun bergeser menjadi santri. Jadi, selain sebagai seorang narapidana, mereka juga

²² Kuda hias

²³ Studi dokumentasi video kegiatan Maulid Nabi dan pertaubatan massal tanggal 29 Maret 2009.

berstatus sebagai santri Pondok Pesantren Darut Taubah. Dalam menjalankan aktivitas di ponpes tersebut, mereka diberi fasilitas pakaian muslim dan muslimah. Bagi narapidana pria berupa baju taqwa, peci, dan sarung untuk pria, dan bagi narapidana wanita mukenah untuk wanita. Semua itu dilakukan dalam rangka membuat para narapidana selalu merasa dekat kepada Sang Pencipta. Hal semacam ini patut dipertahankan oleh Rutan Kraksaan. Sebab tidak semua lembaga pemasyarakatan menerapkan sistem pembinaan ala pesantren seperti yang dilakukan oleh Rutan ini.

B. Efektivitas Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan-Probolinggo

Efektivitas pembinaan agama Islam tidak semata-mata ditentukan oleh usaha dari petugas rumah tahanan atau pembina keagamaan saja, melainkan juga ditentukan oleh dirinya sendiri. Sekeras dan segigih apapun usaha petugas dalam mengelola program pembinaan, tetapi jika tidak ada motivasi dari narapidana untuk merubah diri, maka tujuan yang diharapkan tidak akan bisa tercapai.

Hal tersebut senada dengan firman Allah swt dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”²⁴

²⁴ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *loc cit* hlm 250

Dalam ayat ini Allah memaparkan bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau salah seorang di antara mereka berusaha. Contohnya, sebagaimana Allah swt merubah pasukan Uhud yang menang setelah pasukan pemanah memperbaiki kesalahan mereka sendiri.²⁵ Begitu pula dengan kegiatan pembinaan di rumah tahanan ini, tidak akan berhasil jika tanpa usaha dari diri narapidana sendiri.

Menurut pengamatan peneliti, kegiatan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B ini tergolong efektif, dikarenakan telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembinaan agama Islam di lembaga ini berhasil membuat dua narapidana Hindu bertekad untuk memeluk agama Islam. Menanggapi hal tersebut, petugas rumah tahanan pun menggelar prosesi ijab qabul mereka untuk masuk Islam. Usai membaca dua kalimat syahadat, mereka berdua pun dikhitan sebagaimana muslim pada umumnya. Semua proses tersebut berlangsung di dalam tembok Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan.

Selain itu, sebagian besar narapidana yang telah terjerat kasus hukum tidak mengulangi tindak kriminalnya lagi. Bahkan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, spiritualitas narapidana telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Hampir di setiap waktu mereka selalu berdzikir kepada Allah swt. Banyak narapidana yang menjadikan tasbeih sebagai teman yang menemaninya di setiap waktu.

²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hlm 688.

Menurut paradigma peneliti, sikap semacam itu merupakan indikator keberhasilan pembinaan agama Islam di rumah tahanan ini. Kedua ayat di bawah ini merupakan landasan yang menyeru umat Islam untuk selalu berdzikir (ingat) kepada Allah swt.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)²⁶

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)²⁷

²⁶ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *loc cit* hlm 554

²⁷ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *loc cit* hlm 422

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara kelas II B Kraksaan diwujudkan dalam program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan, dan program insidental.
 - a. Program harian pembinaan agama Islam meliputi pengajian harian, dan shalat fardhu berjamaah.
 - b. Program mingguan pembinaan agama Islam meliputi shalat Jum'at berjamaah, shalat tasbih, pembacaan tahlil dan pembacaan maulid Nabi.
 - c. Program bulanan pembinaan agama Islam meliputi *istighasah* bersama.
 - d. Program tahunan pembinaan agama Islam meliputi kegiatan bulan Ramadhan (shalat tarawih berjamaah, tadarus dan buka puasa bersama), halal bihalal dan Peringatan Hari besar Islam (PHBI) yang meliputi peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.
 - e. Program insidental pembinaan agama Islam meliputi kegiatan pertaubatan massal dan prosesi narapidana masuk Islam.

2. Metode yang dipakai dalam pembinaan agama Islam di lembaga ini adalah metode targhib dan tarhib, ibrah, dan mau'idzah.
3. Pelaksanaan pembinaan agama Islam di lembaga ini tergolong efektif. 95,5 % narapidana tidak mengulangi tindak kriminalitas yang pernah dilakukannya dahulu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut sebagai solusi.

1. Kegiatan pembinaan perlu disampaikan dengan metode yang lebih bervariasi. Selain menggunakan metode ceramah, alangkah baiknya jika menggunakan media audiovisual.
2. Kegiatan pembinaan perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Terutama pada kegiatan pelatihan Qiroatul Quran dan Tartilul Quran, sebaiknya narapidana diberi fasilitas berupa mushaf al Quran.
3. Berbagai kegiatan di lembaga tersebut sebaiknya tidak dilaksanakan secara bersamaan, sehingga setiap program kegiatan dapat terlaksana secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Capps, Walter H. 1995. *Religious Studies: the Making of a Discipline*. Minneapolis: Fortress Press.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1970. Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, Badri. 2007. *Upaya Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Narapidana Wanita Pekerja Seks Komersial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafsika, Anton. *Materi Pelajaran/Ceramah untuk Pendidikan dan Pelatihan Kesamaptaan*, Makalah Disajikan dalam Diklat Kesamaptaan bagi Pegawai

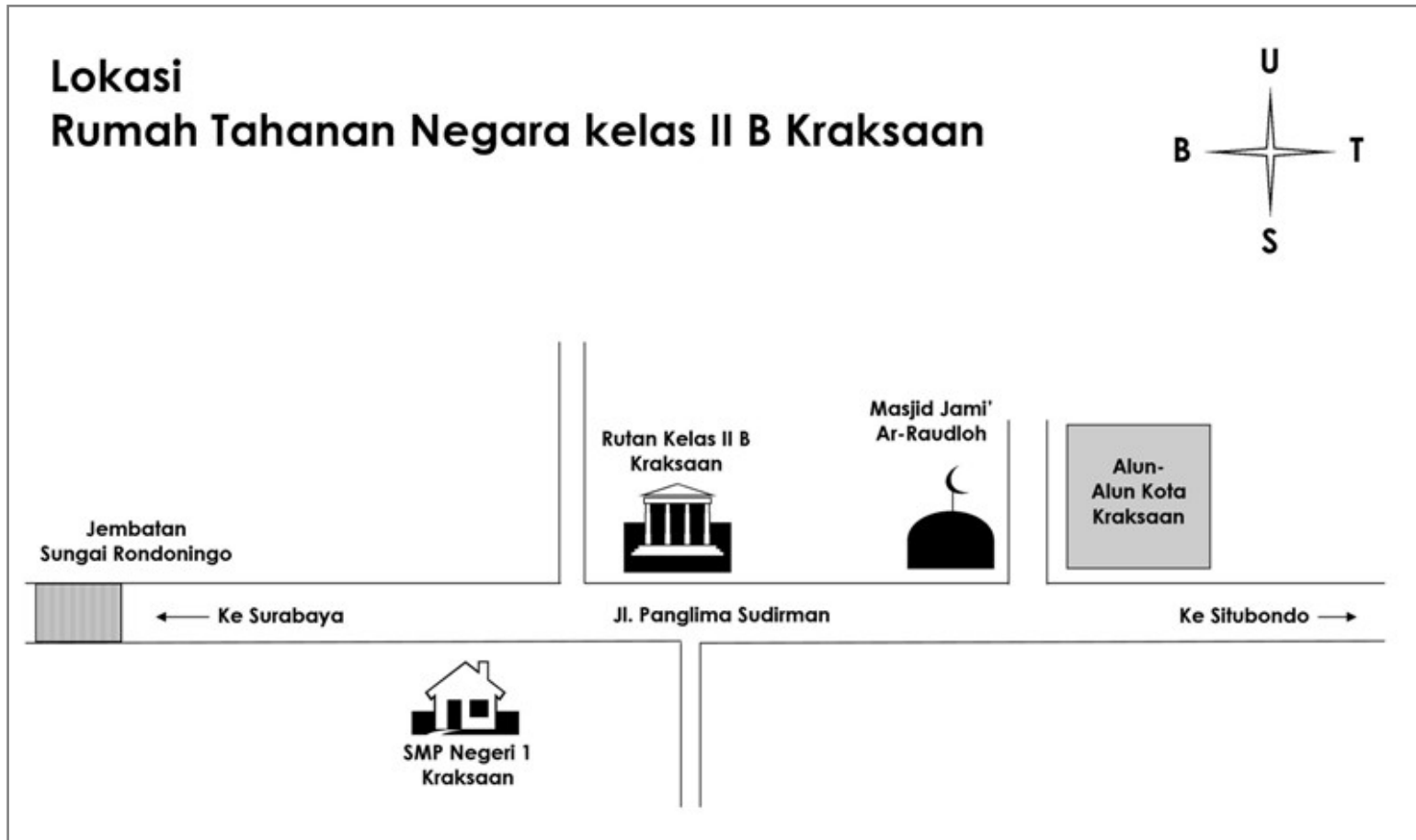
- Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan se-Jawa Timur, Departemen Kehakiman dan HAM Jawa Timur, Surabaya, 7 Juli 2003.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Departemen Agama RI. 1978. *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Satori, Djam'an. Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI. 2006. *Quran Tajwid dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Zuhairini. Ghofir, Abdul. *Metode Pembelajaran agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press.

Lampiran 1: Lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan



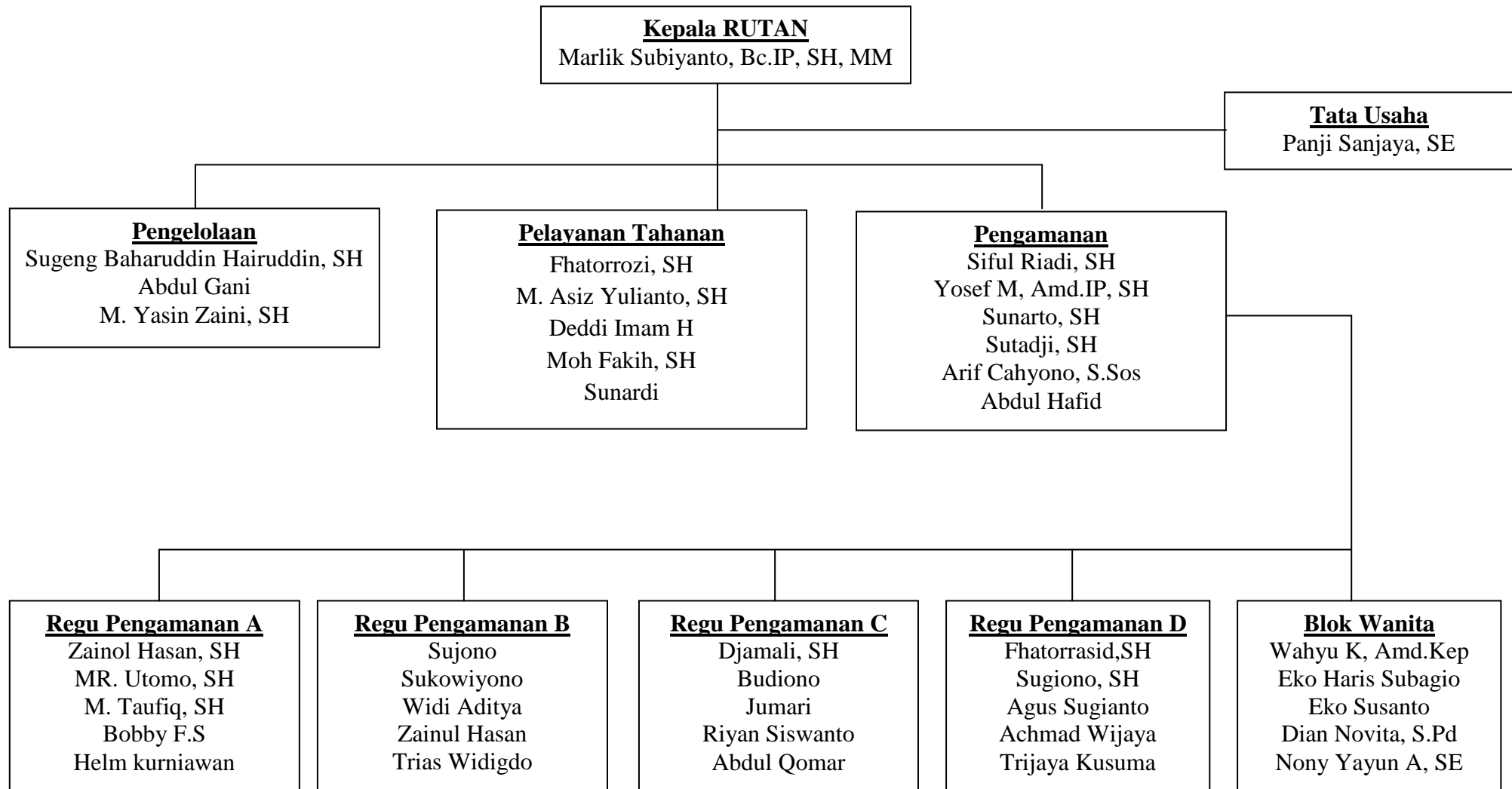
Sumber: Google Maps

Lampiran 2: Lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan



Lampiran 3: Struktur organisasi

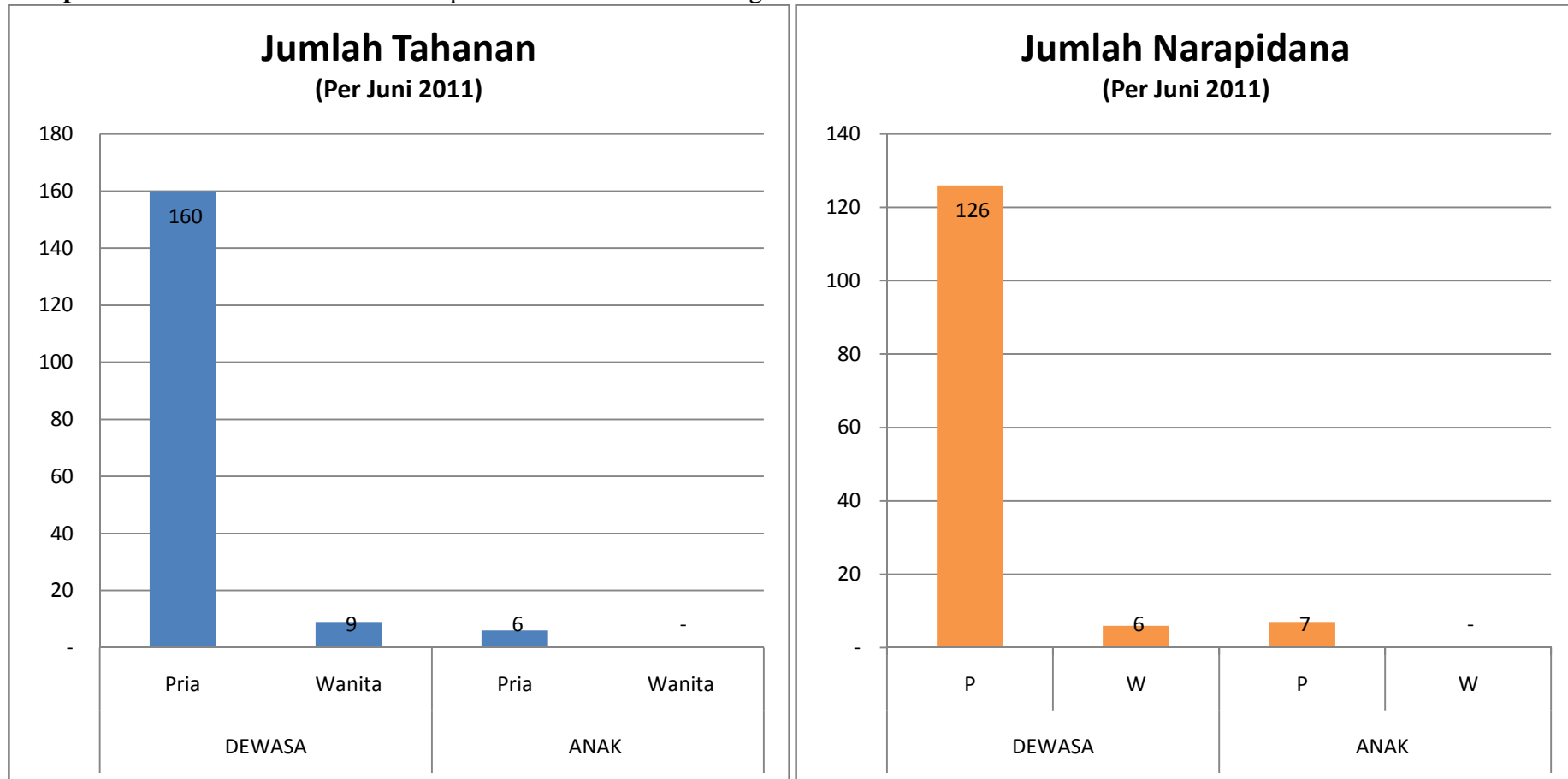
Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan

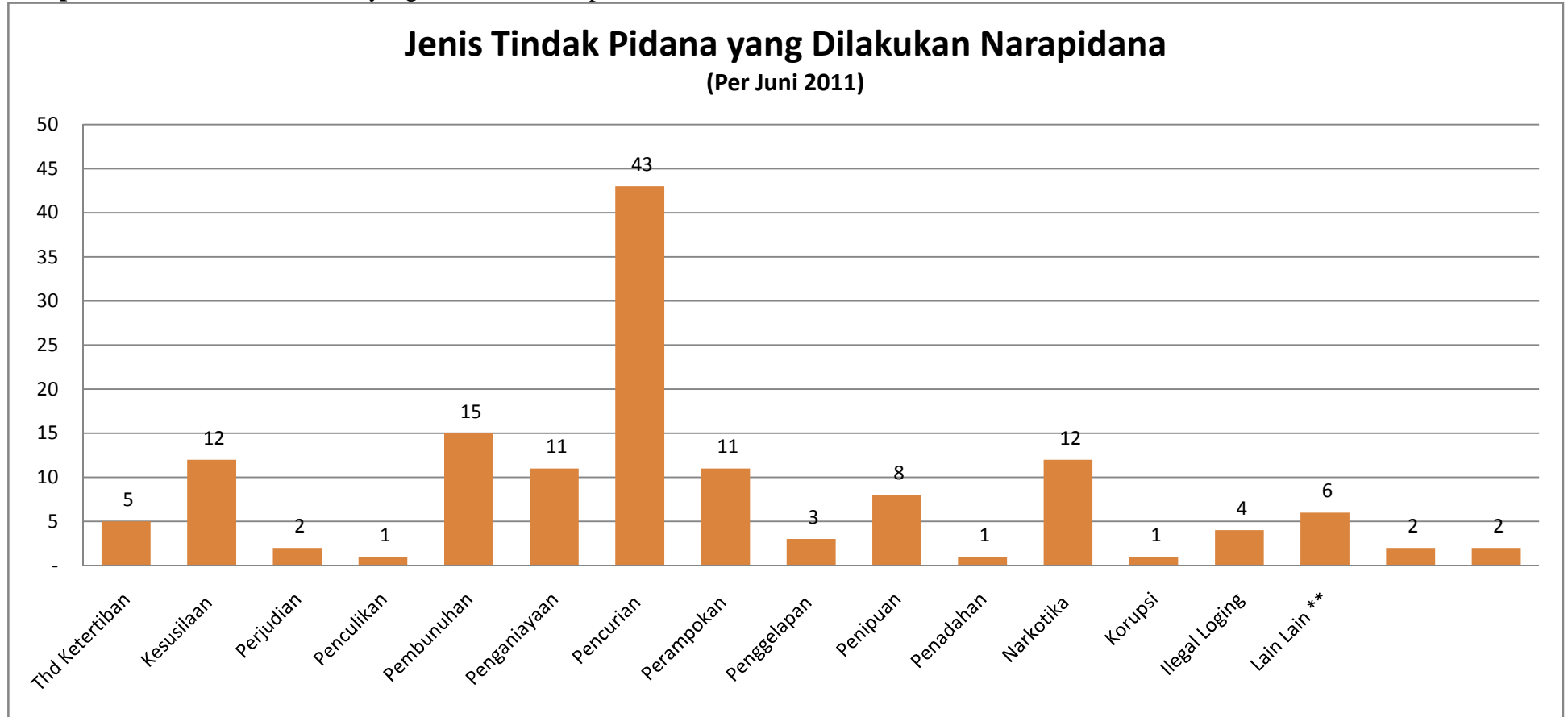


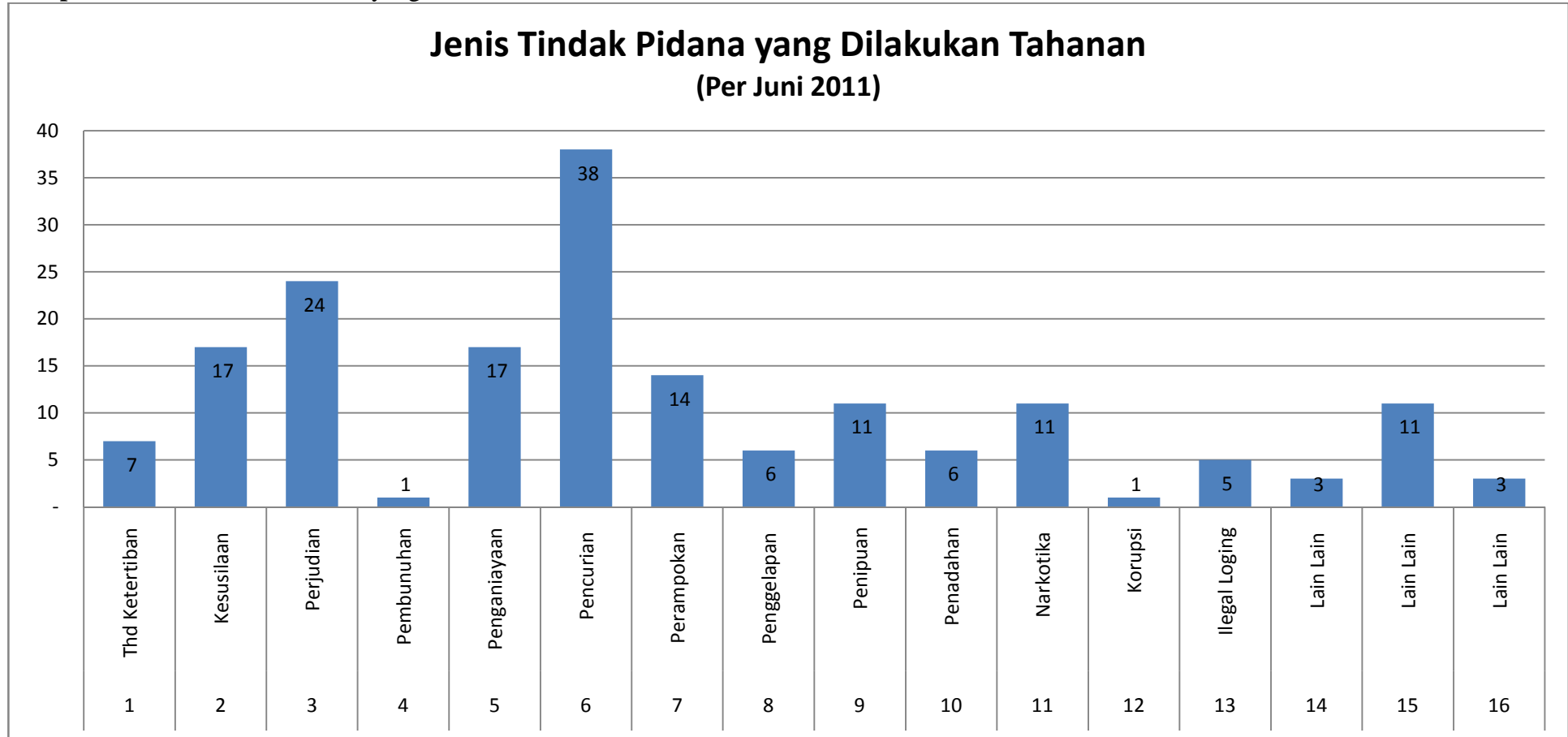
Lampiran 4: Jadwal Kegiatan

JADWAL KEGIATAN WARGA BINAAN RUTAN KRAKSAAN

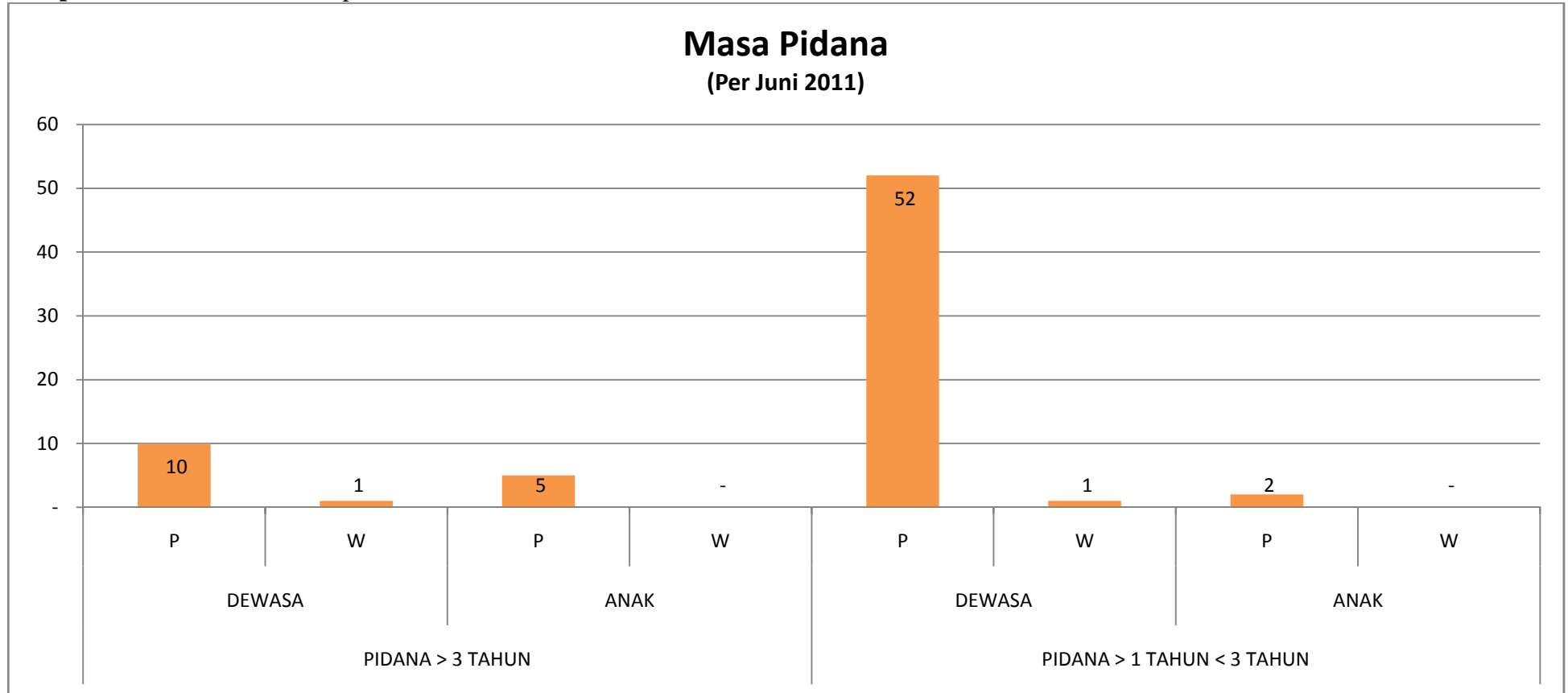
No	Jam	Hari							Peserta
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	04.00 - 04.30	Shalat Subuh Berjama'ah	Shalat Subuh Berjama'ah	Shalat Subuh Berjama'ah	Shalat Subuh Berjama'ah	Shalat Subuh Berjama'ah	Shalat Subuh Berjama'ah	Shalat Subuh Berjama'ah	WBP yang ditunjuk
2	04.30 - 06.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	WBP
	04.30 - 05.00	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	WBP
3	06.00 - 06.30	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	WBP
4	06.30 - 07.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	WBP
	07.00 - 07.30	Aplaos Regu Pengamanan	Aplaos Regu Pengamanan	Aplaos Regu Pengamanan	Aplaos Regu Pengamanan	Aplaos Regu Pengamanan	Aplaos Regu Pengamanan	Aplaos Regu Pengamanan	Regu Pengamanan dan WBP
5	07.30 - 09.00	Tafsir Al Qur'an	Belajar Membaca Al Qur'an	Qiro'atil Qur'an	Safina Fiqih	Tartilul Qur'an	Kajian Hadist	Kebersihan Kamar	WBP
6	09.00 - 12.00	Tadarus Al Qur'an	Tadarus Al Qur'an	Tadarus Al Qur'an	Tadarus Al Qur'an	Tadarus Al Qur'an	Tadarus Al Qur'an	Tadarus Al Qur'an	WBP yang ditunjuk
	12.00 - 13.00	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Shalat Dhuhur Berjama'ah	WBP
	09.00 - 13.00	Pembinaan Kemandirian	Pembinaan Kemandirian	Pembinaan Kemandirian	Pembinaan Kemandirian	Pembinaan Kemandirian	Pembinaan Kemandirian	Istirahat	WBP peserta pembinaan kemandirian

Lampiran 5: Jumlah Tahanan dan Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan

Lampiran 6: Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan Narapidana Per Juni 2011

Lampiran 7: Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan Tahanan Per Juni 2011

Lampiran 8: Masa Pidana Narapidana Per Juni 2011



Lampiran 9: Potret Lingkungan dan Kegiatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan



Gambar1: Salah satu blok tempat tinggal narapidana/tahanan



Gambar2: Potret arsitektur taman di dalam RUTAN Kelas II B Kraksaan, begitu rapi dan indah.



Gambar 3 Gerbang “Selamat Datang di Pondok Darut Taubah” yang berada di areal Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan



Gambar 4 Kegiatan Pertaubatan Massal dan Peresmian Masjid at-Taqwa di Pondok Pesantren at-Taubah Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kraksaan (20/5/10)



Gambar 5 Kegiatan hadrah para narapidana



Gambar 6 kegiatan *Khatmil Qur'an* berjamaah



Gambar 7 Pelatihan shalat



Gambar 8 Kegiatan Khatmil Quran saat bulan Ramadhan



Gambar 9 Buhasan dan Joko Wahono, dua orang narapidana Hindu yang memeluk agama Islam



Gambar 10 Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Lampiran 10: Pedoman Wawancara**Pedoman Wawancara untuk Kepala Rutan**

1. Bagaimana gambaran kegiatan pembinaan agama Islam di Rutan ini?
2. Tujuan utama diadakannya kegiatan pembinaan agama Islam?
3. Apa yang membedakan kegiatan pembinaan agama Islam di Rutan ini dengan rutan lainnya?
4. Adakah narapidana yang kembali melakukan tindak pidana dan kembali masuk rutan?
5. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan Islam di Rutan ini?
6. Saya dengar Rutan Kraksaan pernah menerima penghargaan sebagai Rutan terbaik se-Indonesia?
7. Benarkah di dalam Rutan ini juga didirikan sebuah pondok pesantren?
8. Apakah kegiatan yang diprogramkan di Rutan ini sudah berjalan sebagaimana mestinya?

Pedoman Wawancara untuk Pembina

1. Bagaimana gambaran kegiatan pembinaan agama Islam di Rutan ini?
2. Bagaimana sistem penyampaian pembinaan agama Islam kepada para narapidana?
3. Bagaimanakah efektifitas kegiatan pembinaan agama Islam di rutan ini?
4. Adakah narapidana yang kembali melakukan tindak pidana dan kembali masuk rutan?
5. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan pembinaan keagamaan Islam di Rutan ini?
6. Tolong jelaskan tentang materi pembinaan yang Anda ampu!

Pedoman Wawancara untuk Narapidana

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rutan ini?
2. Bagaimana sistem penyampaian pembinaan agama Islam kepada para narapidana?
3. Bagaimanakah efektifitas kegiatan pembinaan agama Islam di rutan ini?
4. Sudahkah Anda mengalami penambahan nilai-nilai spiritualitas atau penambahan wawasan tentang agama Islam?
5. Materi apa yang paling Anda sukai? Mengapa?
6. Adakah saran atau usulan untuk lembaga ini terkait dengan pembinaan agama Islam?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Khoiriyah Fatma Nuryati
TTL : Probolinggo, 18 September 1990
Alamat : Ds. Asembagus Rt.4 Rw.3 Kec. Kraksaan Kab.
Probolinggo Kode Pos 67282
Email : rhieyart@gmail.com
Blog : khoiriyahfatmanuryati.blogspot.com
alquranmania.blogspot.com
Telp. : 085731001891 atau 082330761016
Hobi : Menulis, blogging dan desain grafis

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Desa Asembagus Kec. Kraksaan tahun 1995-1996
2. SDN Asembagus I Kec. Kraksaan tahun 1996-2002
3. SMP Negeri 1 Kraksaan tahun 2002-2005
4. SMA Negeri 1 Kraksaan tahun 2005-2008
5. S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008-2012.

C. Pengalaman Organisasi

1. Redaksi Majalah Angendanu SMAN 1 Kraksaan tahun 2006-2007
2. Redaksi Majalah El-Ma'rifah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009-2012
3. Redaksi Tabloid GEMA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010-2012
4. Musyrifah Mabna Fatimah Az-Zahra, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009-2010
5. Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubra, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010-2011

6. Musyrifah Mabna Ummu Salamah, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011-2012
7. Pengurus BINGGO (Blogger Probolinggo) Devisi Pendidikan tahun 2012

D. Prestasi yang Pernah Diraih

1. Juara 3 lomba Melukis tingkat Kecamatan Kraksaan tahun 2005
2. Juara Favorit lomba Majalah Dinding dalam Peringatan Hari Lingkungan Hidup tingkat Kabupaten Probolinggo tahun 2007
3. Juara 1 lomba Poster SMAN 1 Kraksaan tahun 2007
4. Juara 6 Olimpiade Biologi Kabupaten Probolinggo tahun 2007
5. Juara 2 lomba desain E-Blog Qur'any Hai'ah Tahfidz Al-Quran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011